



8.13%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 18 JUL 2025, 2:57 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.2%

● CHANGED TEXT
7.92%

Report #27549883

4 16 1 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Film sebagai salah satu produk dari industri kreatif memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai kepada masyarakat. Menurut Pratista (2017), film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang efektif dalam merefleksikan realitas sosial dan budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, film telah berkembang menjadi industri yang signifikan dengan berbagai genre yang terus mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan pasar dan kreativitas para sineas Indonesia. 29 Salah satu genre yang mengalami perkembangan pesat dalam dua dekade terakhir adalah film horor. Genre horor dalam industri perfilman Indonesia memiliki sejarah panjang dan telah mengalami transformasi signifikan. Kurniawan & Santabudi (2023) mengemukakan bahwa film horor Indonesia telah berkembang sejak era 1970-an dan terus mengalami perubahan baik dari segi tema, narasi, maupun teknik sinematografi. Perkembangan ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang kaya akan mitos, kepercayaan lokal, dan nilai-nilai keagamaan yang kental. Film horor menjadi wadah bagi representasi ketakutan kolektif masyarakat yang berakar pada aspek kultural dan spiritual. Tren positif dalam industri film horor Indonesia juga tampak jelas dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data dari Badan Ekonomi Kreatif (2023), produksi film horor meningkat sebesar 45% antara tahun 2017 hingga 2024, dengan total penonton mencapai 15 juta orang pada

tahun 2023. Lonjakan ini menandai genre horor sebagai salah satu pilihan utama di kalangan penonton dalam negeri, menunjukkan bahwa minat terhadap tema-tema supranatural dan spiritual semakin besar. Kesuksesan film Pengabdi Setan (2017) menjadi salah satu titik balik penting dalam perkembangan genre ini. Menurut Sembiring (2017), film Pengabdi Setan tidak hanya berhasil secara komersial, tetapi juga membawa pendekatan naratif dan visual yang lebih canggih, sehingga membuka jalan bagi kemunculan film horor Indonesia kontemporer. **18** Menurut Nur (2016), karakteristik film horor Indonesia 3 memiliki keunikan tersendiri yang berakar pada tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal menurut Nur (2016). Sementara itu, Debby dkk. (2020), mengungkapkan bahwa film horor Indonesia kerap mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan kepercayaan lokal, ritual keagamaan, dan entitas supranatural yang berakar pada budaya nusantara. Dalam konteks ini, tokoh agama sering kali tampil sebagai figur penting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai mediator antara dunia nyata dan dunia gaib. Kehadiran tokoh agama ini merefleksikan posisi sosial mereka yang masih sangat kuat dalam masyarakat Indonesia, di mana nilai-nilai religius tetap menjadi fondasi kehidupan banyak orang. Mereka kerap digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan spiritual untuk melawan entitas jahat, sekaligus menjadi simbol keseimbangan antara alam kasatmata dan alam supranatural. Lebih jauh, periode 2017 hingga 2024 menjadi fase penting dalam peta perkembangan film horor Indonesia. Wijayanti (2023) mencatat bahwa film-film dalam periode ini menunjukkan peningkatan kualitas dalam berbagai aspek, mulai dari produksi teknis, kedalaman narasi, hingga pengembangan karakter. Beberapa film seperti Pengabdi Setan (2017), Pengabdi Setan 2: Communion (2022), dan Munkar (2023) menampilkan elemen horor yang tidak hanya menakutkan secara visual, tetapi juga sarat dengan pesan sosial, moral, dan keagamaan. Dalam konteks ini, tokoh agama digambarkan secara kompleks, memperlihatkan sisi manusiawi mereka dalam menghadapi gangguan supranatural yang sarat makna simbolik (Dagna, 2025). Periode 2017–2024 menjadi fase penting dalam

perkembangan film horor Indonesia. Menurut Wijayanti (2023), film horor Indonesia pada periode ini menunjukkan perkembangan dari segi kualitas produksi, kedalaman narasi, dan kompleksitas karakter. Film-film seperti tidak hanya menampilkan elemen horor konvensional tetapi juga mengeksplorasi isu-isu sosial, moral, dan keagamaan yang lebih mendalam. Dalam film-film tersebut, karakter tokoh agama digambarkan dengan berbagai dimensi yang mencerminkan kompleksitas peran mereka dalam menghadapi fenomena supranatural (Dagna, 2025). 3 Perkembangan genre ini juga menunjukkan diversifikasi yang menarik. Menurut Rizky (2024), film horor Indonesia kontemporer kini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa sub- genre seperti horor religius, horor psikologis, horor folk, dan horor tubuh (body horror). Dalam sub-genre horor religius, tokoh agama tampil sebagai poros narasi utama. Film seperti *Ruqyah: The Exorcism* (2018) dan *Khanzab* (2023) secara eksplisit mengeksplorasi praktik keagamaan dalam menghadapi gangguan supranatural. Tokoh agama dalam film- film tersebut tidak hanya berfungsi merepresentasikan kenyataan sosial, tetapi juga turut membentuk persepsi publik tentang otoritas spiritual dalam menghadapi situasi yang melampaui logika.

Table 1.1 Unit Analisis Penelitian No Judul Film Tahun Rilis						
Total Jumlah Penonton	Jumlah Karakter Tokoh Agama	1	Pengabdian Setan			
2017 4.206.103	1	2	Pengabdian Setan: Communio	n 2022 6.390.970	1	3
Qodrat 2022 1.731.509	1	4	Ruqyah: The Exorcism	2017 164.264	1	5
Munkar 2023 771.978	1	6	Kuasa Gelap 2024 1.500.000	1	7	Bayi Ajaib
2023 1.019.930	1	8	Sosok Ketiga 2023 1.313.578	1	9	Khanzab 2023
1.719.977	1					

Sumber Data : FilmIndonesia.or.id. Kehadiran tokoh agama dalam film horor Indonesia merupakan fenomena menarik yang patut untuk dikaji lebih dalam. Seperti yang dikemukakan oleh Krisdinanto (2022), tokoh agama dalam film horor Indonesia sering kali digambarkan sebagai sosok yang memiliki otoritas spiritual, yang dipercaya mampu mengatasi gangguan supranatural. Representasi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat Indonesia yang majemuk secara agama dan budaya. Tokoh agama dalam film horor sering kali diposisikan dalam medan simbolik antara

kebaikan dan kejahatan, antara yang sakral dan yang profan, serta antara nalar dan irasionalitas. Dalam masyarakat Indonesia yang religius, tokoh agama memegang peran penting dalam struktur sosial. Khatimah (2018) menegaskan bahwa peran tokoh agama di Indonesia tidak hanya terbatas sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan penjaga nilai moral publik. Ketika tokoh agama hadir dalam film horor, mereka sering menjadi titik temu antara dua kekuatan besar: spiritualitas agama dan dunia gaib yang menjadi elemen utama dalam genre ini. Ketegangan antara dua dimensi ini melahirkan narasi khas yang membedakan film horor Indonesia dari film horor di negara lain. Penelitian ini akan menganalisis sembilan film horor Indonesia yang dirilis antara tahun 2017 hingga 2024, yaitu Pengabdian Setan (2017), Pengabdian Setan 2: Communion (2022), Khanzab (2023), Qodrat (2022), Bayi Ajaib (2023), Munkar (2023), Sosok Ketiga (2022), Ruqyah: The Exorcism (2018), dan Kuasa Gelap (2023). Pemilihan periode 2017–2024 dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, periode ini menandai kebangkitan film horor Indonesia kontemporer yang ditandai dengan kesuksesan Pengabdian Setan (2017) karya Joko Anwar. Kedua, pada periode ini terjadi diversifikasi tema dan pendekatan dalam film horor Indonesia, termasuk dalam penggambaran tokoh agama. Ketiga, periode ini mencakup masa pandemi COVID-19 yang membawa perubahan signifikan dalam industri perfilman Indonesia, termasuk dalam produksi dan distribusi film horor (Mediarta, 2023). Sementara itu, pemilihan film-film tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan utama, yakni popularitas di kalangan penonton, kontribusinya terhadap perkembangan genre horor di Indonesia, serta kehadiran karakter tokoh agama yang menonjol dalam alur naratif masing-masing film.

5 Tabel

1.2 Karakter Tokoh Agama Utama Ustadz di Pengabdian Setan 1 (2017)
Ustadz di Pengabdian Setan : Communion (2022) Ustadz Ghani di Munkar (2023)
Ustadz Yasa di Bayi Ajaib (2023) Ustadz di Sosok Ketiga (2023)
Ustadz di Ruqyah: The Exorcism (2017) Romo Thomas di Kuasa Gelap (2024)
Ustadz Qodrat di Qodrat 1 (2022) Ustadz di Khanzab (2023) Sembilan

tokoh agama dari sembilan film horor Indonesia yang dirilis pada periode 2017–2024 menunjukkan variasi peran dan kedalaman representasi yang berbeda. Dalam *Pengabdi Setan* (2017), tokoh ustadz hadir tanpa disebutkan namanya. Ia digambarkan sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang berusaha membantu keluarga Rini yang sedang mengalami gangguan supranatural. Namun, perannya terbatas sebagai pendamping spiritual karena ia hanya datang untuk memberikan doa dan dukungan moral tanpa mampu menghadapi kekuatan gaib secara langsung. Hal ini merefleksikan bentuk desakralisasi, di mana tokoh agama tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang mutlak berkuasa atas kekuatan jahat. Sementara itu, dalam *Pengabdi Setan 2: Communion* (2022), tokoh ustadz tetap dimunculkan, namun dengan porsi yang lebih kecil. Keberadaannya lebih berfungsi sebagai simbol kehadiran nilai-nilai agama dalam narasi, bukan sebagai tokoh sentral yang menyelesaikan konflik. Tokoh ini menjadi pengingat bahwa meskipun religiusitas masih hadir, namun tidak lagi menjadi kekuatan dominan dalam penyelesaian cerita. Berbeda halnya dengan *Qodrat* (2022), di mana tokoh ustadz tampil sebagai protagonis utama. Ustadz Qodrat digambarkan sebagai sosok yang 7 memiliki kekuatan spiritual tinggi dan mampu melakukan ruqyah serta eksorsisme dengan efektif. Karakter ini tampil heroik, tegas, dan berhasil menghadapi entitas jahat secara langsung. Ia merupakan contoh representasi tokoh agama yang tidak hanya kuat secara moral, tetapi juga aktif secara aksi. Dalam *Ruqyah: The Exorcism* (2017), peran ustadz juga sebagai eksorsis, namun digambarkan lebih manusiawi dan tidak sepenuhnya berhasil. Tokoh ini sempat mengalami kegagalan dalam mengusir gangguan jin, yang memperlihatkan adanya keraguan terhadap efektivitas kekuatan spiritual. Meski tetap tampil sebagai penyelamat, citranya tidak sekuat Ustadz Qodrat. Dalam *Munkar* (2023), ustadz hadir sebagai figur yang menengahi konflik spiritual di masyarakat, namun tidak terlibat langsung dalam konfrontasi terhadap makhluk jahat. Ia berperan sebagai pendukung dan hadir dalam beberapa adegan untuk menunjukkan keterlibatan komunitas agama dalam merespons gangguan gaib. *Kuasa Gelap* (2024) menghadirkan dua

tokoh agama Katolik, yaitu Romo Thomas dan Romo Rendra. Fokus penelitian diarahkan pada Romo Thomas, yang menjadi karakter utama sekaligus pendamping spiritual. Ia memiliki peran penting dalam alur cerita, baik secara simbolis maupun naratif. Dalam *Bayi Ajaib* (2023), tokoh ustadz berperan sebagai penengah. Ia muncul ketika konflik mulai memuncak dan berusaha menyeimbangkan situasi dengan nasihat dan doa. Namun, perannya tidak dominan, sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai tokoh pendamping daripada penyelamat. Sementara itu, *Sosok Ketiga* (2023) memperlihatkan tokoh ustadz sebagai pendukung spiritual semata. Ia tidak terlibat langsung dalam mengatasi gangguan gaib, tetapi kehadirannya mencerminkan bahwa masyarakat tetap mengandalkan tokoh agama dalam situasi krisis, meskipun peran tersebut tidak menjadi pusat narasi. Terakhir, dalam film *Khazab* (2023), tokoh ustadz digambarkan sebagai pembimbing spiritual bagi tokoh utama yang mengalami gangguan gaib sekaligus kejiwaan. Ia berperan memberikan nasihat dan dukungan spiritual, tetapi tidak menjadi tokoh penyelamat. Karakternya tetap signifikan dalam membangun nuansa religius film, meskipun lebih berperan sebagai pendamping. Penelitian tentang representasi tokoh agama dalam film horor Indonesia menjadi penting untuk dilakukan mengingat signifikansi film sebagai medium yang merefleksikan dan sekaligus membentuk persepsi publik. Menurut Yasim & Yahya (2024), representasi tokoh agama dalam media populer, termasuk film, dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memandang dan memahami peran tokoh agama dalam kehidupan sosial. Representasi ini tidak pernah netral, tetapi selalu mengandung nilai-nilai ideologis tertentu yang dapat memperkuat atau menantang status quo dalam masyarakat. Penelitian Wijaya dkk. (2024) mengungkapkan bahwa tokoh agama dalam film horor Indonesia seringkali digambarkan dalam posisi biner: sebagai pembela kebenaran atau sebagai sosok yang terkooptasi oleh kekuatan jahat. Representasi semacam ini dapat membentuk persepsi publik tentang otoritas keagamaan dan batasan antara ortodoksi dan heterodoksi dalam praktik keagamaan. Lebih lanjut, mereka menggarisbawahi bahwa representasi ini tidak hanya mencerminkan ketakutan

kolektif masyarakat, tetapi juga kecemasan terhadap perubahan sosial dan krisis moral yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer. Melalui analisis terhadap karya-karya tersebut, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana karakter tokoh agama digambarkan dalam film horor Indonesia, serta bagaimana representasi tersebut merefleksikan sekaligus membentuk persepsi publik terhadap agama dan otoritas keagamaan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola penggambaran tokoh agama yang mencakup durasi (screen time), peran mereka, serta tampilannya. **12** Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kajian media dan agama di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan keragaman agama yang tinggi, Indonesia menyediakan konteks yang kompleks sekaligus kaya untuk mengeksplorasi dinamika antara agama dan budaya populer, khususnya dalam medium film horor. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis isi kualitatif untuk menemukan pola-pola penggambaran tokoh agama, peran yang mereka mainkan, dan bagaimana karakter tersebut membentuk persepsi masyarakat terhadap peran agama dalam dunia gaib. **12 32** Penelitian ini 9 diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi media dan agama di Indonesia. Sebagai salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia dan dengan keragaman agama yang signifikan, Indonesia menawarkan konteks yang unik untuk mengkaji interaksi antara agama dan budaya populer. Melalui pendekatan analisis isi kualitatif, penelitian ini akan mengungkap aspek-aspek ideologis, kultural, dan sosial dari representasi tokoh agama dalam film horor Indonesia dan implikasinya bagi pemahaman tentang peran agama dalam masyarakat Indonesia kontemporer (Debby dkk., 2020). **4 9** 1.2 Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pada rumusan masalah utama penelitian ini adalah bagaimana penggambaran karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia periode 2017-2024?, yang selanjutnya diturunkan menjadi sejumlah pertanyaan detail sebagai berikut: 1. Bagaimana durasi atau screen time sembilan karakter tokoh agama dalam film horor

Indonesia periode 2017- 2024? 2. Bagaimana peran sembilan karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia periode 2017-2024? 3. Bagaimana sembilan karakter tokoh agama ditampilkan dalam film horor Indonesia periode

2017-2024? 1.3 Tujuan Penelitian Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis screen time atau durasi kemunculan tokoh agama dalam sembilan film horor Indonesia periode 2017–2024, yaitu Pengabdian Setan 1 , Pengabdian Setan 2: Communion , Khanzab , Munkar , Sosok Ketiga , Ruqyah: The Exorcism , Bayi Ajaib , Kuasa Gelap , dan Qodrat.

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan durasi atau screen time sembilan karakter tokoh agama dalam film yang dianalisis, guna melihat sejauh mana keberadaan mereka mendapatkan porsi kemunculan dalam narasi film. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan peran yang dimainkan oleh masing-masing tokoh agama, apakah berfungsi sebagai 9 penolong, pendamping spiritual, pengusir roh jahat, atau justru sebagai pemicu konflik dalam cerita.

Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakter tokoh agama ditampilkan secara menyeluruh, baik dari gaya komunikasi dan penampilan fisik.

1.4 Manfaat Penelitian 1.4.1 Manfaat Akademis Penelitian ini dapat menambah referensi akademik dalam bidang kajian komunikasi, khususnya terkait dengan analisis isi film dan representasi tokoh agama dalam film horor Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana konstruksi karakter tokoh agama dalam film horor. 1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian ini dapat membantu sineas dan kreator konten film memahami bagaimana representasi tokoh agama dalam film horor. Dengan demikian, para pembuat film dapat lebih baik dalam mengembangkan karakter tokoh agama agar mereka memiliki kedalaman karakter dan relevansi dengan kehidupan nyata.

35 2.1

Penelitian Terdahulu BAB II TINJAUAN PUSTAKA Tabel 2. 1 Penelitian Terdahului Penelitian-penelitian terdahulu yang dikaji dalam tabel menunjukkan fokus yang beragam dalam mengkaji representasi dalam film horor Indonesia, baik dari aspek gender maupun agama. Agustin (2019) menganalisis representasi

perempuan dalam film Pengabdian Setan dengan pendekatan semiotika, menemukan bahwa perempuan digambarkan kuat dan berperan penting dalam keluarga. Insani (2024) mengevaluasi karakter perempuan dalam 20 film horor terlaris, menyimpulkan bahwa peran perempuan masih cenderung mengikuti pola lama, meskipun mulai ada citra progresif. Sementara itu, Putrigita (2024) mengkaji komodifikasi agama dalam film Qorin, menyoroti penggunaan simbol keagamaan yang cenderung visual dan emosional. Terakhir, Maulana (2024) menelaah feminisme dalam film Hati Suhita dengan mengidentifikasi jenis-jenis feminisme yang direpresentasikan dua karakter utama. Dibandingkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menelaah representasi tokoh agama dalam berbagai film horor era 2000-an, mencakup aspek fisik, sosial, psikis, serta peran dalam beragam subgenre, sehingga memperluas cakupan kajian representasi dalam film horor Indonesia.

2.2 Teori Dan Konsep 2.2 5 8 13 1 Media Massa Media massa adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber ke khalayak melalui berbagai platform seperti surat kabar, radio, televisi, dan film. 1 1 Media massa memiliki banyak aspek penting. Pertama, menyampaikan pesan dengan simbol atau tanda; kedua, bersifat serempak, yang berarti bahwa pesan dapat diterima secara bersamaan oleh banyak orang; ketiga, bersifat satu arah, di mana komunikator menyampaikan pesan tanpa berbicara 1 1 dengan penerima; dan keempat, menggunakan media atau alat bantu. 5 8 24 Kelima, karena bersifat terbuka, pesan dapat diterima oleh siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau suku bangsa (McQuail & Deuze, 2020). Media massa sangat penting bagi industri perfilman dalam hal promosi film dan penyebaran informasi tentang film itu sendiri. 5 25 Media massa dalam hal ini termasuk televisi, radio, surat kabar, majalah, dan media digital seperti situs berita dan media sosial. Menurut McQuail & Deuze (2020), media massa melakukan peran penting dalam menyediakan informasi, hiburan, dan edukasi kepada masyarakat, termasuk dalam dunia perfilman. Media massa berfungsi sebagai penghubung antara produsen film dan penonton, membantu menciptakan ekspektasi dan membentuk opini publik tentang film tertentu. Industri film

juga menggunakan media massa untuk pemasaran. Kampanye promosi film sebelum, saat, dan setelah perilisannya dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan berbagai saluran media. Media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok menjadi sangat efektif dalam menarik perhatian pengguna di era internet. Menurut Jenkins dkk. (2016), konsep "budaya berpartisipasi" menunjukkan bahwa penonton saat ini tidak hanya menerima pesan secara pasif tetapi juga berpartisipasi dalam penyebaran informasi dan memengaruhi cara masyarakat melihat film. Akibatnya, film dapat mencapai cakupan yang lebih luas dan interaksi yang lebih intens dengan audiens melalui media massa, terutama media digital. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, tetapi juga menyediakan kritik dan analisis film. Reputasi publik suatu film dipengaruhi oleh kritiknya, baik di media cetak maupun digital. Analisis dan kritik film oleh jurnalis dan kritikus profesional dapat mempengaruhi persepsi penonton dan menentukan apakah film akan sukses secara komersial Bordwell dkk. (2016). Kritik yang baik dapat membantu film mendapatkan penghargaan dan pengakuan, sementara kritik negatif dapat menyebabkan film menjadi kurang menarik di pasaran. Sebaliknya, hubungan antara media dan dunia film juga dapat rumit, terutama dalam hal pemberitaan, yang dapat memengaruhi pemahaman umum tentang industri film.

13 2.2.2 Film Sebagai Media Komunikasi

Salah satu media komunikasi dan seni yang paling signifikan adalah film. Menurut Malisi dkk. (2023), film tidak hanya merupakan produk budaya yang berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran, kritik sosial, dan refleksi tentang kenyataan hidup. Film telah mengalami banyak perubahan dalam hal teknologi, narasi, dan gaya. Film telah menjadi medium yang mampu merekam, menyampaikan, dan menginterpretasikan berbagai aspek kehidupan dengan cara yang unik dan mendalam sejak munculnya teknologi sinematografi. Genre film yang berbeda tersedia untuk penonton. Misalnya, film horor mengeksplorasi ketakutan dan ketegangan psikologis, sedangkan genre drama berkonsentrasi pada konflik dan emosi tokoh. Sebaliknya, tulisan ilmiah memproyeksikan masa depan, yang

sering dipengaruhi oleh kemajuan dalam bidang sains dan teknologi. Keanekaragaman genre ini menunjukkan bahwa film dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pengalaman emosional, tantangan sosial, dan eksplorasi intelektual. Dalam buku “Memaksa Ibu Jadi Hantu” halaman 59-60 oleh Larasati & Adiprasetyo (2022) yang menuliskan bahwa film merupakan sebuah teks multimodal yang menggabungkan berbagai macam moda untuk mempresentasikan makna, di antaranya citra, tulisan, tata letak, musik, suara, gestur, tuturan dan citra bergerak atau soundtrack. Kombinasi moda-moda yang membentuk sebuah ensambel, bertujuan untuk memproduksi wacana-wacana tentang realitas yang ada dilapisansosiokultural Masyarakat di mana teks tersebut diproduksi dan didistribusikan. Hal inilah yang membuat film sebagai teks penting untuk dianalisis karena film merepresentasi wacana yang direproduksi berdasarkan sosiokultural Masyarakat. Kombinasi moda-moda merupakan elemen yang menentukan apakah suatu film horror akan di-decode oleh penonton sebagai sesuatu yang layak menakutkan mereka atau tidak. Film memiliki pendekatan yang sangat spesifik dan berbeda bila dibandingkan dengan karya sastra. Menurut Sundar & Limperos (2016) Industri film berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi digital telah mengubah cara produksi dan distribusi film. Efek visual yang lebih realistis dan imajinatif yang dihasilkan oleh teknologi CGI dan platform streaming telah mengubah cara orang menonton film dan menikmatinya. Kemudahan akses ini telah mendorong industri film untuk berkembang, memungkinkan sineas dari berbagai belahan dunia untuk menampilkan film mereka kepada audiens yang lebih luas. Selain itu, film membentuk dan merefleksikan budaya seseorang. Perfilman Indonesia mengalami kemajuan besar dengan semakin banyaknya film yang mengangkat cerita lokal dari segi budaya, sejarah, dan mitologi. Film tidak hanya merupakan ekspresi seni; mereka juga dapat digunakan untuk berbagi budaya dan ideologi. Seringkali, nilai-nilai budaya yang ingin dikenalkan ke dunia dibawa ke dalam film yang diproduksi di dalam negeri. Hal yang sama berlaku untuk film Indonesia, yang dengan

cerita-cerita yang kuat dan unik mulai menarik perhatian dunia. Film bukan hanya alat hiburan, tetapi juga media yang dapat membantu orang belajar lebih banyak dan membangun hubungan antarbudaya. Dari buku Larasati & Adiprasetio (2022) “Memaksa Ibu Jadi Hantu” menuliskan bahwa sebuah film yang bertujuan untuk meraup keuntungan (berorientasi ekonomis) akan cenderung menampilkan wujud representasi yang cukup menegaskan norma dominan di Masyarakat di mana ruang media tersebut direproduksi. Ada banyak jenis film sebagai medium seni, dan setiap jenis memiliki ciri dan tujuan unik. Seperti yang dinyatakan oleh Bordwell dkk. (2016), film dapat dikategorikan menjadi beberapa genre utama, termasuk drama, komedi, aksi, horor, dan dokumenter. Setiap genre memiliki karakteristik dan standar yang membedakan film-film tersebut. Film, sebagai jenis seni, memiliki berbagai gaya, tema, dan tujuan pembuatan. Beberapa kategori umum film adalah fiksi, dokumenter, animasi, eksperimental, dan pendek. Setiap jenis film memiliki proses produksi dan penyampaian cerita yang unik. Penonton dapat lebih memahami dan mengapresiasi berbagai film yang dibuat di berbagai belahan dunia berkat pembagian ini. Di industri perfilman, film fiksi adalah jenis film yang paling umum. Film ini mengisahkan cerita berdasarkan imajinasi atau adaptasi dari karya sastra, sejarah, atau peristiwa nyata yang diubah. Dalam film fiksi, elemen seperti plot, karakter, dan dialog digunakan untuk membuat cerita yang menarik bagi penonton (Santoso, 2018). Beberapa genre film fiksi termasuk drama, horor, komedi, petualangan, dan fantasi. Sebaliknya, film dokumenter menyampaikan kisah atau peristiwa dengan cara yang lebih objektif. Dokumenter sering mengangkat masalah sosial, politik, budaya, dan lingkungan. Mereka lebih banyak menggunakan rekaman asli, wawancara, dan narasi yang berbasis riset daripada film fiksi yang menggunakan skenario buatan dan aktor. Beberapa menggunakan elemen dramatisasi untuk meningkatkan pemahaman penonton. Film animasi menggunakan animasi digital atau tangan. **37** Film ini tidak hanya untuk anak-anak; itu dapat berbicara kepada orang-orang dari semua usia dengan cerita yang menarik dan mendalam. Kemajuan teknologi dalam industri animasi telah

menghasilkan produksi yang luar biasa dan menakjubkan dengan penggunaan efek visual yang semakin realistis. Akibatnya, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menikmati hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media yang memungkinkan orang untuk mempelajari dan merenungkan budaya yang beragam dan kaya (Ramadhani, 2019). DeVito (2013) dalam bukunya “ The Interpersonal Communication Book ” juga menyatakan bahwa film, meskipun sering dianggap sebagai hiburan semata, memiliki fungsi lain seperti mempengaruhi, meyakinkan, dan menginformasikan. Film informasi telah berhasil digunakan di sekolah-sekolah dan organisasi bisnis sebagai alat edukatif. Film adalah salah satu jenis media yang memiliki dampak besar pada kehidupan manusia karena berbagai fungsinya. Film itu dibuat untuk menghibur. Film memberikan pengalaman audiovisual yang memiliki kemampuan untuk menggugah berbagai emosi, mulai dari kegembiraan hingga kesedihan. Misalnya, film horor menimbulkan ketakutan dan ketegangan, sementara film komedi membuat orang tertawa. Seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat, film telah menjadi bagian penting dari industri kreatif. Film memiliki tujuan pendidikan selain berfungsi sebagai hiburan. Film adalah alat yang sangat baik untuk mengajar karena mereka menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Misalnya, ada film dokumenter atau berbasis sejarah 15 yang dibuat untuk mengajarkan penonton tentang peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. Santoso (2018) dalam jurnal Media dan Pembelajaran, film yang dikemas dengan baik dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih interaktif daripada metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, film digunakan sebagai alat pengajaran di banyak lembaga pendidikan. Film juga berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan budaya dan identitas suatu bangsa. Melalui film, nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan unik suatu masyarakat dapat diungkapkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Studi Ramadhani (2019) menemukan bahwa film dapat membantu meningkatkan kesadaran budaya dan memperkuat identitas nasional. Film adalah alat penting untuk memelihara dan menampilkan warisan budaya kepada masyarakat di seluruh dunia. Banyak

orang yang bekerja di industri film, termasuk aktor, sutradara, penulis skenario, dan karyawan teknis lainnya, memainkan peran penting dalam ekonomi negara. Film Indonesia yang sukses dapat meningkatkan pendapatan negara dengan menarik perhatian penonton lokal dan memasarkannya ke luar negeri. Data yang dikumpulkan oleh Badan Ekonomi Kreatif pada tahun 2019 menunjukkan bahwa industri perfilman Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang telah berkontribusi pada peningkatan PDB negara. Hal ini menunjukkan bahwa film memengaruhi ekonomi selain berfungsi sebagai media seni dan komunikasi.

2.2.3 Genre Film Horror Menurut Leeder (2018), film horror sengaja dibuat untuk menimbulkan perasaan takut, teror, atau kengerian pada penontonnya. Sejarah film horror dimulai pada awal abad ke-20, dengan pengaruh kuat dari literatur gotik dan cerita rakyat yang menampilkan makhluk gaib dan tema-tema gelap. Genre film mengalami evolusi seiring perkembangan industri film, mengadaptasi berbagai aspek budaya dan teknologi untuk tetap menarik perhatian penonton. Dalam buku Noël Carroll "Philosophy of Horror: Paradoxes of the Heart" (1990), dia membagi horror menjadi dua kategori: "art-horror" dan "horror." 17 Art-horror didefinisikan sebagai semua jenis fiksi yang memiliki elemen supranatural dalam ceritanya, termasuk fiksi ilmiah dan horror psikologis. Tempat biasanya terpencil atau menakutkan, menambah suasana menakutkan. Penggunaan pencahayaan redup, musik menegangkan, dan efek suara mendadak juga menjadi teknik untuk meningkatkan ketegangan. Genre horror memiliki banyak tema, mulai dari ketakutan hidup, ancaman terhadap norma masyarakat, hingga eksplorasi sisi gelap manusia. Beberapa film horror menceritakan ketakutan umum masyarakat, seperti ancaman nuklir atau pandemi, melalui narasi. Subgenre horror telah berkembang dari waktu ke waktu, termasuk horror psikologis yang berfokus pada kondisi mental individu, horror komedi yang menggabungkan ketakutan dan komedi, dan horror sains yang mengaitkan aspek ilmiah dengan ketakutan. Keanekaragaman subgenre ini menunjukkan seberapa fleksibel horror dalam mengikuti preferensi penonton yang berbeda (Rizky, 2024). Sejarah film horror Indonesia panjang dan

unik. Selama tahun 1980-an, film horor Indonesia sering menggabungkan elemen misteri lokal dengan kisah supranatural. Setelah mengalami penurunan popularitas, jenis ini bangkit kembali dengan metode kontemporer dan kualitas produksi yang lebih baik. Teknologi baru juga mempengaruhi genre horor. Adegan yang lebih menakutkan dan imersif dapat dibuat dengan efek khusus yang lebih realistis, penggunaan CGI, dan teknik sinematografi canggih. Namun, dasar horor tetap pada kemampuan untuk memicu ketakutan, emosi paling dasar manusia. Analisis genre horor mencakup studi sosiologi dan psikologis selain aspek naratif dan teknis. Film horor dapat mencerminkan ketakutan umum, kebiasaan budaya, dan dinamika sosial masyarakat di masa lalu (Rizky, 2024). Genre horor juga sering melampaui batas budaya dan geografis. Cerita horor yang berasal dari berbagai negara dapat menggabungkan aspek lokal dengan universal, menciptakan pengalaman yang unik namun tetap resonan dengan penonton di seluruh dunia. Meskipun tujuan utama film horor adalah menakutkan, banyak karya horor juga menawarkan kritik sosial atau filosofis mendalam. Misalnya, beberapa film horor menggunakan metafora untuk membahas masalah seperti diskriminasi, ketidakadilan, atau kehancuran identitas. Genre horor memungkinkan penelitian lintas disiplin di bidang akademik. Secara keseluruhan, jenis horor memberikan gambaran yang kompleks tentang ketakutan, prinsip, dan keinginan manusia. Mereka memberi penonton kesempatan untuk melihat sisi gelap kehidupan sambil mengajarkan mereka untuk menjadi berani dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Secara industri, film horor di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam kurun waktu 2017 hingga 2024. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 19 film horor dirilis. Jumlah ini meningkat menjadi 22 film pada 2018 dan bertambah lagi menjadi 25 film pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan drastis akibat pandemi COVID-19, sehingga hanya 14 film horor yang berhasil diproduksi dan dirilis. Situasi mulai pulih pada tahun 2021 dengan 18 film horor yang tayang, dan kemudian melonjak signifikan pada tahun 2022 dengan total 32 film. Tren ini



berlanjut pada 2023 dengan dirilisnya 42 film horor, dan mencapai puncaknya di tahun 2024 dengan 45 film dirilis di berbagai platform. Lonjakan ini menunjukkan bahwa genre horor telah menjadi salah satu tulang punggung industri perfilman nasional, dengan daya tarik kuat baik dari sisi produsen maupun penonton (Wahid & Agustina, 2021). Film horor tidak berdiri sebagai satu kategori tunggal, melainkan berkembang ke dalam berbagai sub-genre yang memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi narasi, gaya visual, maupun tema yang diangkat. Beberapa sub-genre horor yang umum ditemukan dalam perfilman Indonesia dan dunia antara lain: horor supranatural, horor religius, horor psikologis, horor tubuh (body horror), horor tradisional atau folk horror, horor apokaliptik, hingga horor kriminal. Horor supranatural biasanya menampilkan makhluk gaib seperti hantu atau roh gentayangan Muktaf (2016), sedangkan horor religius menekankan pertarungan antara kekuatan baik dan jahat yang dikaitkan dengan kepercayaan agama, seperti pengusiran setan atau ritual eksorsisme Arwani & Bakti (2024). Di sisi lain, horor psikologis mengeksplorasi sisi gelap kejiwaan manusia dan seringkali menggunakan pendekatan realis tanpa makhluk gaib, melainkan menitikberatkan pada gangguan mental atau trauma Thrash & Mercadante (2024). Selain itu, body horror menampilkan deformasi atau transformasi tubuh yang mengerikan, sementara horor kriminal menyatukan elemen penyelidikan dengan suasana mencekam. Sub-genre horor tradisional atau folk horror mengangkat mitos lokal dan kepercayaan budaya sebagai sumber ketakutan Nur (2016), sedangkan horor apokaliptik menggambarkan kehancuran masyarakat akibat wabah, kutukan, atau kekuatan jahat besar. Sub-genre horor juga sering beririsan satu sama lain dalam satu film. Misalnya, film horor religius Indonesia seperti Qodrat (2022) dan Khanzab (2023) tidak hanya mengandalkan elemen supranatural, tetapi juga menggabungkannya dengan konteks sosial dan psikologis karakter Arwani & Bakti (2024). Dalam film Bayi Ajaib (2023), unsur tradisi lokal, magi hitam, dan simbol budaya Batak dipadukan dalam bentuk horor folk (Nur, 2016). Kehadiran berbagai sub-genre ini memperkaya pendekatan

sinematik dalam genre horor, memungkinkan eksplorasi tema-tema mendalam seperti kepercayaan, identitas budaya, gangguan kejiwaan, hingga konflik sosial dan spiritual Muktaf (2016). Dengan demikian, film horor tidak hanya menghadirkan sensasi takut, tetapi juga menjadi medium reflektif terhadap realitas dan nilai-nilai dalam masyarakat.

2.2.1 Karakter Menurut Wijayanti (2023) dalam film, sastra, dan media lainnya, karakter agama sering digambarkan sebagai orang yang bijak, santai, dan religius. Karakter tokoh agama biasanya berfungsi sebagai pendidik moral dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh tokoh lain dalam cerita. Namun, karakter mereka sering dianggap sebagai representasi yang kuat dari iman dan cara untuk menghubungkan manusia dengan dimensi ketuhanan. Mereka sekarang digambarkan sebagai orang yang suci dan sempurna, tetapi mereka juga memiliki masalah dan konflik yang manusiawi. Misalnya, karakter agama seringkali menjadi pahlawan terakhir dalam film horor untuk menghadapi makhluk ghaib yang mengancam. Mereka disebut memiliki kekuatan spiritual yang dapat melawan kekuatan jahat melalui doa, ritual agama, atau metode eksorsisme. Karakter ini, bagaimanapun, seringkali ditampilkan dengan sisi lain yang lebih rumit, seperti memiliki latar belakang masa lalu yang hitam atau keraguan terhadap keyakinannya sendiri. Karena itu, cerita menjadi lebih menarik karena menunjukkan bahwa sosok religius juga merupakan manusia yang mengalami kesulitan dan perubahan. Karakter agama sering muncul dalam drama sosial dan sejarah, bukan hanya dalam film horor. Mereka sering dianggap sebagai representasi moralitas dan kebijaksanaan di tengah konflik sosial atau politik. Misalnya, karakter agama dalam film sejarah dapat berperan sebagai guru moral yang berusaha menyatukan orang, menawarkan nasihat moral, atau bahkan berpartisipasi dalam perjuangan melawan ketidakadilan. Bagaimana agama membentuk peradaban dan nilai-nilai masyarakat selain ritual menunjukkan kehadiran karakter ini dalam cerita. Karakter tokoh agama dalam berbagai film dan karya sastra menjadi semakin beragam dan kompleks seiring perkembangan media dan cara bertutur dalam cerita. Mereka tidak lagi hanya berfungsi sebagai simbol

moralitas atau penyelesaian konflik supranatural; mereka juga dapat menjadi tokoh penting dengan pengalaman pribadi yang mendalam. Masyarakat menunjukkan bagaimana agama mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dengan menggambarkan karakter agama dalam cerita yang lebih realistis dan manusiawi. Ini menunjukkan betapa pentingnya media dalam mengubah persepsi publik terhadap figur keagamaan (Saputra & Sulistyani, 2019).

2.2.2 Penggambaran Karakter Dalam Film Horor Menurut Yasim & Yahya (2024),

gambaran agama karakter dalam film horor sering berubah sesuai dengan dinamika sosial di masyarakat dan waktu. Dalam film horor, karakter agama sering digambarkan sebagai orang yang menghadapi kekuatan supranatural; mereka memiliki pemahaman tentang dunia gaib dan memiliki kemampuan untuk mengeluarkan makhluk halus atau jin yang mengganggu orang lain. Namun, penggambaran karakter agama dalam film horor telah berubah dari karakter yang serba tahu yang selalu berhasil mengatasi kejahatan menjadi karakter yang lebih manusiawi, memiliki kelemahan, dan terkadang juga memiliki konflik batin dengan fenomena. Tokoh agama dalam film 21 horor sering digunakan sebagai representasi moral, selain menawarkan perlindungan atau mengusir roh jahat. Mereka menjadi simbol ketabahan dan keyakinan yang teguh, seringkali bertentangan dengan orang lain yang skeptis terhadap hal-hal gaib. Namun, beberapa film justru menampilkan karakter agama dengan sisi gelap, seperti menyalahgunakan kekuatan mereka atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan iman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh agama di dunia nyata tidak selalu benar dan suci orang-orang ini juga manusia biasa yang bisa salah (Khatimah, 2018). Tokoh agama dalam film horor kontemporer, terutama di Indonesia, tidak hanya berperan sebagai penyelesai masalah tetapi juga menjadi bagian dari konflik. Menurut Khatimah (2018) dalam beberapa film, karakter agama mempertanyakan iman mereka saat menghadapi teror supranatural. Peran ini menunjukkan bahwa ketakutan dan kejahatan dalam film horor tidak selalu dapat disembuhkan dengan doa atau praktik keagamaan; itu juga memerlukan keberanian, kekuatan mental, dan pemahaman yang lebih baik tentang

moralitas dan kehidupan spiritual. Metode ini tidak hanya membuat film horor menimbulkan ketegangan dan kengerian, tetapi juga membuat penonton berpikir tentang bagaimana iman dan agama dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup. Bagaimana karakter agama digambarkan dalam film horor juga mencerminkan bagaimana orang melihat peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh agama terus memainkan peran penting sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib dalam budaya yang masih terikat dengan tradisi dan kepercayaan supranatural. Namun, karakter agama dalam film horor sering digambarkan sebagai orang yang menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keyakinannya di tengah berbagai peristiwa yang sulit dijelaskan dengan logika di masyarakat modern yang semakin rasional (Debby dkk., 2020).

2.2.4 Konstruksi Realitas Sosok Tokoh Agama di Media

Realitas tokoh agama di media dipengaruhi oleh bagaimana media memilih, menafsirkan, dan menyampaikan informasi. **30** Proses ini dipengaruhi oleh banyak variabel, termasuk nilai-nilai budaya, ekonomi, dan politik. Menurut teori 21 konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger & Luckmann Thomas (2018), interaksi manusia membentuk realitas sosial. Selain itu, realitas sosial dibentuk oleh persepsi dan interpretasi individu terhadap lingkungan mereka. Dalam dunia media massa, konstruksi realitas ini tercermin dalam cara media memilih dan menyiarkan berita tentang tokoh agama, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi publik terhadap mereka. Media massa memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik melalui pemilihan dan penekanan tertentu dalam berita mereka. Misalnya, pemberitaan media yang lebih sering menekankan hal-hal kontroversial atau negatif tentang tokoh agama dapat menyebabkan persepsi publik yang kurang positif terhadap mereka. Sebaliknya, pemberitaan yang menekankan pekerjaan baik yang dilakukan tokoh agama untuk masyarakat dapat meningkatkan citra mereka di mata masyarakat. Oleh karena itu, media tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga membentuk realitas sosial melalui agenda dan framing (Coman & Coman, 2017; Khatimah, 2018). Selain itu, situasi sosial dan politik yang mempengaruhi bagaimana tokoh agama ditampilkan di media juga

mempengaruhinya. Media dapat menggunakan kelompok agama tertentu berdasarkan kepentingan tertentu dalam situasi tertentu. Ini menunjukkan bahwa representasi tokoh agama di media tidak selalu objektif, tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan dan bias masyarakat. Sangat penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa representasi tokoh agama di media massa adalah hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Kritik terhadap pemberitaan dan pemahaman tentang bagaimana realitas dibuat dapat membantu orang menganalisis informasi secara kontekstual daripada secara langsung menerimanya. Oleh karena itu, masyarakat dapat memahami peran dan kontribusi orang-orang agama dalam kehidupan sosial secara lebih adil dan jujur (Syaputra dkk., 2023).

2.2.5 Peran dan Penampilan Tokoh Agama

Tokoh agama ditampilkan dalam film horor Indonesia mencerminkan kompleksitas karakter tokoh agama melalui dua dimensi utama: Penampilan Fisik, dan Gaya Komunikasi

2.3 1. Aspek Penampilan Fisik

mencakup penampilan luar tokoh, seperti pakaian religius, atribut keagamaan, dan ekspresi wajah. Dalam banyak film, tokoh agama digambarkan dengan busana khas, seperti jubah atau peci, yang menegaskan identitas spiritual mereka. Namun, beberapa film juga menampilkan tokoh agama dengan penampilan yang lebih kasual atau bahkan lusuh, untuk menunjukkan sisi ambiguitas moral atau konflik internal (Yasim & Yahya, 2024).

2. Aspek Gaya Komunikasi

meliputi peran dan status tokoh agama dalam komunitas serta interaksi mereka dengan karakter lain. Tokoh agama sering kali berperan sebagai pemimpin yang memiliki sifat tenang, berwibawa, dan mampu menghadapi situasi yang mencekam. (Debby dkk., 2020). Menurut Khatimah (2018) penampilan tokoh karakter agama dalam film horor Indonesia berubah, menunjukkan perubahan sosial dan budaya. Tokoh agama seperti ustadz sering digambarkan sebagai dewa yang mampu mengalahkan kekuatan jahat, mewakili kemenangan kebaikan atas kejahatan, dan bertindak sebagai perpanjangan tangan negara untuk menjaga ketertiban selama era Orde Baru yang dicantumkan dalam artikel xpresi.com. Setelah Orde Baru runtuh, gambaran figur agama menjadi lebih sakral. **14** Misalnya, karakter kiai dalam remake



film "Pengabdi Setan" (2017) ditampilkan dengan lemah dan bahkan kehilangan nyawanya karena tidak dapat membedakan antara anaknya dan makhluk halus. Selain itu, dalam "Ruqyah: The Exorcism (2017), metode ruqyah digambarkan sebagai metode eksorsisme Islami; bagaimanapun, keefektifannya dipertanyakan, dan kritik tersebut menunjukkan pemahaman agama yang salah (Agustin, 2019). Dalam film horor Indonesia, penokohan tokoh agama sering kali merefleksikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, dalam film "Pengabdi Setan 2: Communion (2022), tokoh ustaz digambarkan kurang berkarisma dan tidak efektif dalam menghadapi kekuatan supranatural, yang mencerminkan kritik terhadap peran pemuka agama dalam konteks modern . Sementara itu, "Ruqyah: The Exorcism (2017) menampilkan praktik ruqyah sebagai metode eksorsisme Islami, menyoroti pentingnya keimanan dan ibadah 23 dalam menghadapi gangguan gaib . Menurut, Novianto & Mukhyar (2024) dalam "Kuasa Gelap" (2023), eksorsisme Katolik menjadi fokus, dengan penggunaan simbol-simbol seperti salib dan air suci, yang menunjukkan pengaruh budaya Katolik dalam narasi horor . Sedangkan menurut Arwani & Bakti (2024) film "Qodrat" (2022) mengilustrasikan komodifikasi agama melalui penggambaran ritual dan atribut Islami, mencerminkan bagaimana elemen keagamaan diadaptasi untuk kepentingan sinematik . Setiap film tersebut merefleksikan unsur budaya dari suku dan komunitas yang berbeda di Indonesia, seperti budaya Jawa dalam "Pengabdi Setan" dan "Ruqyah: The Exorcism , serta budaya Batak dalam "Bayi Ajaib" (2023). Penokohan tokoh agama dalam film-film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai cerminan dinamika sosial dan keagamaan dalam masyarakat Indonesia (Yasim & Yahya, 2024). Tokoh agama dalam film horor Indonesia memainkan dua fungsi utama yang membentuk konstruksi naratif, yakni sebagai penyelamat dan pendamping. Tokoh agama sebagai penyelamat biasanya menjadi karakter sentral yang memiliki kemampuan spiritual tinggi, seperti melakukan ruqyah atau eksorsisme untuk mengusir kekuatan gaib. Contoh tokoh agama sebagai penyelamat ditunjukkan melalui Ustadz Qodrat dalam film Qodrat (2022), yang berperan aktif dalam penyelesaian konflik spiritual utama dalam

cerita. Sebaliknya, tokoh agama sebagai pendamping memiliki peran yang lebih simbolik dan fungsional. Mereka hadir sebagai penasehat spiritual atau sebagai figur religius yang memberikan dukungan moral, tetapi tidak secara langsung berkonfrontasi dengan entitas supranatural. Tokoh ustadz dalam *Pengabdian Setan 1* dan *Khazab* adalah contoh yang menunjukkan bagaimana tokoh agama bisa menjadi elemen pendukung yang memperkuat pesan religius namun tidak memegang peran kunci dalam alur cerita. Penampilan tokoh agama dapat dianalisis melalui dua pendekatan utama, yakni penampilan fisik dan gaya komunikasi. Penampilan fisik merujuk pada busana, atribut keagamaan, serta gestur atau ekspresi yang mempertegas peran spiritual mereka. Beberapa tokoh tampil dengan jubah, sorban, peci, atau salib yang menandai identitas religius secara visual. Tokoh seperti Romo Thomas dalam *25 Kuasa Gelap* secara visual digambarkan dengan simbol Katolik yang kuat. Sementara itu, gaya komunikasi tokoh agama merujuk pada cara mereka berbicara, menyampaikan pesan, dan berinteraksi dengan tokoh lain. Tokoh agama yang digambarkan sebagai penyelamat biasanya memiliki gaya komunikasi yang kuat, tegas, dan didaktik. Sebaliknya, tokoh agama yang berperan sebagai pendamping cenderung memiliki gaya komunikasi yang lembut, simbolik, dan penuh empati, seperti terlihat dalam karakter ustadz dalam *Bayi Ajaib*.

2.2.6 Screen Time Menurut Yasim & Yahya (2024)

Screen time merujuk pada lamanya waktu kemunculan seorang karakter di layar selama film berlangsung, dan merupakan indikator penting dalam menilai signifikansi naratif dari tokoh tersebut. Dalam konteks penelitian ini, screen time digunakan untuk mengukur seberapa besar porsi visual yang diberikan kepada tokoh agama dalam narasi film horor Indonesia. Screen time dibagi menjadi tiga kategori: pendek (0–30 menit), sedang (31–60 menit), dan panjang (lebih dari 61 menit). Kategori ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi sejauh mana tokoh agama tampil secara aktif dalam cerita, serta menilai intensitas keterlibatan mereka dalam konflik supranatural. Perbedaan ini relevan karena screen time sering kali mencerminkan posisi karakter dalam hierarki naratif dan

tingkat dominasi mereka dalam mempengaruhi alur cerita (Debby dkk., 2020). Adapun menurut Bordwell dkk. (2016), screen time dalam film dapat menjadi peran penting dalam memahami naratif dan juga tempo pemvisualisasi yang digunakan oleh para sutradara, oleh karena itu durasi dapat dibagi menjadi tiga kategori untuk mempermudah analisis. 1. Durasi Pendek (0–30 menit): Karakter dengan durasi ini biasanya memiliki peran minor atau simbolik dalam cerita. Meskipun kemunculannya singkat, karakter ini dapat memberikan dampak signifikan, seperti memicu konflik atau memberikan informasi penting. Dalam film horor, tokoh agama dengan durasi pendek mungkin muncul sebagai penasihat atau pemberi peringatan, namun tidak terlibat langsung dalam penyelesaian konflik. 2. Durasi Sedang (31–60 menit): Karakter dengan durasi ini memiliki peran pendukung yang lebih substansial. Mereka mungkin terlibat dalam beberapa adegan penting dan berinteraksi dengan karakter utama, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan plot. Dalam konteks film horor, tokoh agama dengan durasi sedang mungkin membantu karakter utama dalam menghadapi ancaman supranatural, namun tidak menjadi pusat dari konflik tersebut. 3. Durasi Panjang (lebih dari 61 menit): Karakter dengan durasi ini biasanya merupakan tokoh utama atau memiliki peran sentral dalam cerita. Mereka terlibat secara aktif dalam alur cerita dan sering kali menjadi penggerak utama dari konflik dan resolusi. Dalam film horor, tokoh agama dengan durasi panjang mungkin menjadi protagonis yang memimpin upaya untuk mengatasi ancaman supranatural, menunjukkan peran dominan dalam narasi. Dalam penelitian ini, screen time dihitung berdasarkan akumulasi menit kemunculan tokoh agama di layar. Perhitungan dilakukan dengan cara memutar ulang film dan mencatat setiap kemunculan tokoh agama baik secara visual maupun suara (on-screen and audible presence). Ini dilakukan untuk memastikan validitas data dan menghindari kesalahan interpretasi peran berdasarkan persepsi semata. Metodologi pengukuran ini penting karena tidak semua tokoh agama ditampilkan dengan intensitas yang sama. Misalnya, Ustadz Qodrat dalam film Qodrat tampil hampir di seluruh bagian film,

menunjukkan dominasi screen time. Sebaliknya, ustadz dalam Pengabdian Setan 2 hanya muncul beberapa menit sebagai simbol moral, tanpa memberikan kontribusi langsung terhadap penyelesaian konflik utama. Screen time juga menunjukkan bagaimana para sineas memposisikan tokoh agama dalam struktur naratif film horor. Tokoh dengan durasi panjang umumnya membawa perubahan besar dalam cerita, sedangkan tokoh berdurasi pendek berfungsi sebagai pengingat nilai religius atau latar belakang budaya. screen time menjadi alat analisis penting dalam membedah posisi dan signifikansi tokoh agama dalam film.

38 27 2.3 Kerangka Berpikir Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Kerangka berpikir ini disusun untuk menelusuri bagaimana representasi tokoh agama digambarkan dalam film horor Indonesia. Penelitian berangkat dari fenomena munculnya tokoh-tokoh agama dalam film horor sebagai figur yang memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik supranatural. Tokoh agama yang dimaksud meliputi ustadz, kyai, maupun pastor. Kemunculan tokoh agama ini tidak hanya sebagai pelengkap, namun memiliki narasi tersendiri dalam pengembangan cerita. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana karakter tokoh agama digambarkan dalam film horor Indonesia, khususnya dalam kurun waktu 2017 hingga 2024. Untuk menggali hal tersebut, penelitian menggunakan metode analisis isi kualitatif yang memecah penggambaran karakter tokoh agama dalam beberapa kategori, yaitu: sub genre film horor tempat tokoh agama muncul, durasi kemunculannya dalam film, peran yang dimainkan (tokoh utama, pendukung, atau sampingan), serta aspek penokohan yang mencakup kepribadian, gaya bicara, latar belakang, dan karakter fisik. Kelima kategori ini kemudian digunakan untuk mengkonstruksi kesimpulan mengenai citra tokoh agama di film horor Indonesia pada periode yang ditentukan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap peran dan representasi tokoh agama dalam industri film horor lokal. **11** BAB III METODOLOGI

PENELITIAN 1.1 Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian yang menggunakan kualitatif dengan paradigma post-positivisme untuk menyelidiki penggambaran karakter karakter agama dalam film horor Indonesia dari tahun 2017 hingga 2024.

Paradigma post- positivisme mengakui bahwa realitas bukan hanya objektif tetapi juga kompleks, dan pemahaman tentangnya tidak pernah bebas dari konteks sosial atau bias, menurut Sugiyono (2018). Dalam keadaan seperti ini, analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki makna representasi tokoh agama, yang mencakup nilai-nilai, simbol, dan pesan yang disampaikan melalui karakter. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa paradigma post- positivisme menggunakan pendekatan kualitatif untuk memprioritaskan pemahaman fenomena dalam konteksnya. Studi ini akan melihat film horor Indonesia dari tahun 2017 hingga 2024. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana karakter tokoh agama digambarkan, termasuk peran mereka dalam narasi, atribut karakter, dan hubungan mereka dengan elemen horor. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan perbedaan dan kerumitan dalam cara figur agama digambarkan dalam media populer. Selain itu, paradigma post-positivisme mengakui bahwa para peneliti memasukkan pendapat dan bias mereka ke dalam hasil penelitian mereka. Akibatnya, reflektivitas menjadi sangat penting sepanjang proses analisis. **27** Peneliti harus mempertimbangkan bagaimana perspektif pribadi dan konteks sosial dapat mempengaruhi interpretasi data. Ini sejalan dengan Creswell (2018), yang 29 menekankan bahwa peneliti harus menyadari dan mengatasi bias selama penelitian. Oleh karena itu, alat yang berguna untuk menyelidiki karakter karakter agama dalam film horor Indonesia tersedia melalui pendekatan analisis isi kualitatif yang didasarkan pada kerangka post- positivisme. **26** Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami 29 representasi tersebut dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Selain itu, mereka dapat melihat bagaimana representasi tersebut memengaruhi kepercayaan agama dan spiritual masyarakat.

1.2 Metode Penelitian Kualitatif

adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam media, seperti film, dengan mempelajari konteks dan konten media secara menyeluruh. Analisis isi kualitatif, menurut Krippendorff (2018), memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data tekstual atau visual dengan memperhatikan nuansa dan kompleksitas makna yang ada. Metode ini cocok untuk digunakan dalam penelitian

"Penggambaran Karakter Tokoh Agama dalam Film Horor Indonesia Periode 2017–2024

karena itu akan mempelajari bagaimana karakter agama digambarkan dan bagaimana hal itu berdampak pada persepsi masyarakat. Langkah pertama dalam analisis isi kualitatif adalah mengumpulkan data yang relevan.

Peneliti harus memilih film horor Indonesia dengan karakter tokoh agama yang dirilis dari 2017 hingga 2024. Kemudian dilakukan transkripsi dialog, deskripsi adegan, dan pencatatan elemen visual yang terkait dengan tokoh agama. Melakukan proses ini memungkinkan peneliti memiliki data yang lengkap untuk dianalisis.

21 Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah pengkodean, yang merupakan proses menemukan tema, dorongan, atau pola tertentu dalam representasi tokoh agama.

Misalnya, peneliti dapat menemukan pola bagaimana karakter agama dikaitkan dengan fenomena supranatural atau bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Pengkodean ini membantu mengorganisir data, menjadikannya lebih mudah untuk dilakukan analisis lebih lanjut. **1** Krippendorff memberikan

komentar tambahan tentang analisis isi dalam Yusuf (2014), mengatakan bahwa ini adalah teknik penelitian yang bermanfaat untuk mencapai kesimpulan dan membuat data dari konteks 31 penelitian mudah digunakan kembali dalam penelitian berikutnya. Analisis isi digunakan ketika informasi yang disampaikan secara lisan atau tidak lisan dalam dokumen dibahas secara menyeluruh. **1**

2 28 Analisis isi dapat digunakan untuk mempelajari berbagai jenis dokumen, termasuk teks, simbol, video, gambar, dan lainnya. **1 2 6** Menurut Holsti, analisis isi adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu dari pesan-pesan yang disampaikan secara objektif dan sistematis. Karakteristik yang diidentifikasi adalah karakteristik yang terlihat atau terdengar. **1** Selain itu, Holsti mencatat tujuh tujuan penelitian yang menggunakan analisis isi: menjelaskan kecenderungan isi komunikasi, memberikan penjelasan tentang karakteristik yang diketahui dari sumber terhadap pesan yang dihasilkan, memeriksa isi komunikasi berdasarkan standar yang ada, menganalisis teknik persuasi, menghubungkan atribut, menjelaskan pola komunikasi, dan menganalisis gaya penulisan.

Penelitian ini menganalisis isi kualitatif film, termasuk karakter tokoh

agama. Serangkaian kategori akan digunakan untuk melihat gambaran karakter tokoh agama dalam film. Kategori-kategori ini meliputi subgenre film yang menampilkan karakter tokoh agama, durasi karakter tersebut ditampilkan dalam film, peran yang mereka mainkan dalam film yang menjadi unit analisis penelitian ini, dan penokohan karakter tersebut. 1 Kelima, citra tokoh agama yang ditampilkan melalui karakter tokoh agama dalam film. 1 Kelima kategori ini kemudian akan diukur dengan menggunakan kategorisasi yang telah diubah dari penelitian sebelumnya yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

1.3 Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian dari penelitian metode kualitatif dan pada dasarnya berkaitan dengan masalah penelitian yang menjadi penentu penelitian. Untuk menghindari kesalahan dalam proses pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan penelitian, sangat penting untuk menentukan unit analisis. Dalam penelitian ini, metode analisis isi kualitatif dapat digunakan untuk memahami representasi dan peran karakter agama dalam cerita horor Indonesia dari tahun 2017 hingga 2024. Selama analisis ini, elemen seperti dialog, tindakan, kostum, dan simbol keagamaan yang terkait dengan tokoh agama diidentifikasi dan ditafsirkan. Peneliti dapat menyelidiki bagaimana karakter agama digambarkan dengan cara ini, serta bagaimana hal-hal ini mencerminkan atau mempengaruhi persepsi masyarakat tentang agama. Dalam penelitian ini "Penggambaran Karakter Tokoh Agama dalam Film Horor Indonesia Periode 2017–2024", representasi tokoh agama dalam film horor Indonesia dipelajari dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif.

19 Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah karakter tokoh agama, dialog, dan adegan yang menunjukkan peran dan penampilan mereka dalam film horor Indonesia. Unit analisis ini menemukan pola naratif dan makna yang diwakili tokoh agama dalam film horor Indonesia dari 2017 hingga 2024. Selain itu, unit analisis penelitian ini mempertimbangkan elemen verbal dan nonverbal yang digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh agama. Agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara sistematis dan valid, Neuendorf (2017) menyatakan bahwa pemilihan unit analisis harus sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini melihat karakter tokoh agama dalam konteks ini dari sudut pandang visual, simbolisme, dan pengaruh mereka terhadap dinamika alur film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana karakter tersebut digambarkan dalam film, tetapi juga bagaimana mereka berkontribusi terhadap struktur naratif film horor Indonesia. **1** Salah satu film Indonesia pertama dengan genre horor yang diminati oleh khalayak masyarakat, sesuai dengan kriteria yang akan dijadikan unit analisis. Film horor itu sendiri berhasil mendapatkan rating tertinggi di dunia perfilman. Jumlah film horor yang diproduksi dan dirilis di Indonesia meningkat secara signifikan dari tahun 2017 hingga 2024, meskipun pandemi sempat mengurangi jumlah film yang dirilis. Pada tahun 2017, terdapat 19 film horor yang dirilis di Indonesia. Setahun kemudian, jumlah film ini meningkat menjadi 22 film, menunjukkan minat tinggi terhadap genre tersebut. Pada 2019, 33 film horor dirilis, beberapa di antaranya sukses besar dan menarik banyak penonton. Namun, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 memiliki dampak besar pada industri perfilman nasional, termasuk film horor, sehingga produksi dan distribusi film menurun drastis. Hanya 14 film yang dirilis. Pada tahun 2021, 18 film horor tayang di bioskop dan di internet, menunjukkan pemulihan industri film. Tahun 2022 menjadi tahun kebangkitan dengan produksi 32 film horor. Di tahun 2023, 42 film horor dirilis dan menarik 55 juta penonton di bioskop di Indonesia, tren ini terus berlanjut di tahun 2024, ketika 45 film horor diproduksi dan dirilis di berbagai platform. Pada tahun yang sama, total film horor yang tayang di bioskop mencapai 68 judul, meningkat 30,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Film horor juga berhasil menarik 57 juta penonton hingga akhir tahun. Hal ini menunjukkan bahwa film horor terus meningkat dalam jumlah dan semakin mendominasi pasar film nasional dan menjadi pilihan utama bagi penonton film Indonesia. **1** Di satu sisi, dia memiliki karakter yang mirip dengan monster, dan berubah menjadi baik di setiap filmnya. Akibatnya, diperoleh 9 film horor Indonesia yang akan diproduksi dari tahun 2017 hingga 2024. Tabel 3.1 menunjukkan jumlah film yang

dipilih untuk unit analisis penelitian ini. Pemilihan ke-9 film horor Indonesia dari 2017 hingga 2024 didasarkan pada tren yang signifikan dalam produksi dan konsumsi film horor selama periode tersebut. Dimulai dari tahun 2017 dengan perilisian film populer Pengabdian Setan, genre horor terus berkembang, meskipun pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan penurunan industri. Namun, pasca pandemi, produksi film horor kembali meningkat tajam, dengan 45 film dirilis pada tahun 2024 menyumbang lebih dari 30% dari total penonton bioskop nasional. Film-film yang dipilih, seperti Pengabdian Setan (2017), Qodrat (2022), dan Khanzab (2023), menampilkan karakter tokoh agama dalam peran utama dan pendukung, selain menjadi populer secara komersial. Ke-9 film ini dipilih karena mewakili berbagai tahun rilis, jumlah penonton, dan kehadiran tokoh agama yang terkait dengan subjek penelitian, yaitu representasi karakter religius dalam film horor Indonesia kontemporer. Diharapkan 33 bahwa pemilihan ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan persepsi tokoh agama di industri film nasional yang terus berubah. Tabel 3. 1 23 1 Visualisasi Film 1.4

Metode Pengumpulan Data Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yakni data primer dan sekunder. 1 1.4 1 3 1 Data Primer Teknik dokumentasi mengumpulkan data penelitian melalui berbagai dokumen, atau informasi yang didokumentasikan. 1 2 3 Catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya adalah contoh dokumen tertulis. Selain itu, dokumen dapat terekam dalam bentuk mikrofilm, film, kaset rekaman, foto, dll. (Rahmadi, 2011). 1 Sebagai unit analisis, peneliti akan menggunakan data dari scene yang menampilkan karakter agama dari sembilan film Indonesia. Selain itu, dokumentasi akan dilakukan dengan mengambil gambar karakter tokoh agama dari sembilan film Indonesia yang memiliki beberapa scene dan terkait dengan masalah yang diteliti. 1.4 2 Data Sekunder Studi pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca dan menganalisis literatur atau penelitian yang difokuskan pada bahan pustaka. 1 3 22 Sumber data termasuk berbagai literatur, seperti buku, dokumen, jurnal, majalah, dan artikel, serta sumber lain

yang terkait dengan klan dan subjek penelitian ini. **1** Untuk menganalisis penggambaran tokoh agama dalam sembilan film Indonesia yang diproduksi dari tahun 2017 hingga 2024, penulis menggunakan metode analisis isi kualitatif. Data sekunder akan berasal dari sejumlah penelitian yang terkait dengan pengemasan karakter, tokoh agama, media horor, dan representasi dalam film horor. 1.5 Metode Pengujian Data Dalam penelitian kualitatif, ada empat cara untuk menguji 35 data: kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) 35 (Sugiyono, 2015). Untuk tujuan penelitian ini, teknik pengujian data yang akan digunakan adalah konfirmasi uji antar-coder. Alasan mengapa teknik ini dipilih sebagai teknik pengujian data adalah karena perangkat dalam penelitian ini belum pernah diuji untuk kualitasnya. **1**

33 Penelitian kualitatif uji kepastian berarti menguji hasil penelitian terkait dengan proses. **1 2** Menurut Sugiyono (2014), penelitian tersebut telah memenuhi syarat validitas jika hasilnya merupakan hasil dari proses penelitian. **1 2 7** Formula Holsty antar-coder digunakan untuk mendapatkan reliabilitas dalam penelitian ini; presentase persamaan antar-coder menunjukkan reliabilitas saat menilai isi. **1 2 7 20** Untuk menghitung reliabilitas, rumus berikut digunakan (Holsti, 1969; **1** dalam Eriyanto, 2015): Keterangan : M = Jumlah coding yang disetujui i masing- masing coder N1 = Jumlah coding yang dibuat coder 1 N2 = Jumlah coding yang dibuat coder 2 Rumus Hostli adalah metode analisis isi yang digunakan untuk mengukur intensitas atau proporsi kemunculan suatu kategori dalam teks atau media. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis representasi karakter, tema, atau elemen tertentu dalam objek penelitian, seperti film, berita, atau iklan. **1** Dalam rumus Holsty, nilai menunjukkan reliabilitas, sedangkan nilai 1 menunjukkan persetujuan sempurna antara programmer. **1 10** Reliabilitas berkorelasi positif dengan angka. **1 7 10 20 31** Menurut formula holsti, tingkat reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7, atau 70%. **10** Dengan kata lain, jika perhitungan menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih besar dari 0,7, maka alat ukur ini benar- benar akurat. Dalam penelitian ini, peneliti telah

memilih sembilan film sebagai unit analisis. **1** Karena peneliti sebelumnya melakukan penelitian dengan teknik pengujian yang sebanding, uji reabilitas antar-coder, kriteria coder 2 dalam penelitian ini dianggap mampu menunjukkan kredibilitas coder 2 dalam melakukan pengujian data. 37 Tabel 3. 2

Uji Reliabilitas Dimensi Unsur Presentase Tampilkan Berdasarkan tabel, sebagian besar item memiliki nilai reliabilitas antar coder di atas 85%, bahkan banyak yang mencapai 88% hingga 100%. Hal ini menunjukkan tingkat kesepahaman (intercoder agreement) yang sangat baik antara coder 1 dan coder 2. Dalam penelitian kualitatif, khususnya analisis isi, reliabilitas di atas 80% sudah dianggap memadai, dan di atas 85% dianggap sangat baik (Krippendorff, 2004). Dengan demikian, data ini dapat dikatakan reliabel dan valid untuk digunakan dalam analisis lanjutan. Nilai coder 1 dan coder 2 yang tidak memiliki deviasi besar menunjukkan bahwa keduanya memahami kategori coding dengan cara yang konsisten. Misalnya, pada unsur seperti screen time panjang, sedang, dan pendek yang diberikan cenderung hanya berbeda satu poin atau bahkan sama. Ini memperkuat asumsi bahwa instrumen coding sheet telah disusun secara jelas dan mudah dipahami, sehingga menghasilkan hasil yang valid secara metodologis. Coder 1 diisi oleh peneliti dan coder 2 diisi oleh Muhammad Razzaq Maulana alumni Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya Angkatan 2020.

17 1.6 Metode Analisis Data Analisis tematik merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Menurut Heriyanto (2018), analisis tematik

bertujuan untuk menemukan tema-tema Panjang 5 4 2(4)/5+4 × 10% 88

% Screen Time Sedang 5 4 2(4)/5+4 × 10% 88% Pendek 5 4 2(4)/

5+4 × 10% 88% Ustadz 5 4 2(4)/5+4 × 10% 88% Peran Pastor

5 4 2(4)/5+4 × 10% 88% Penampilan Fisik 5 4 2(4)/5+4 × 10%

88% Tokoh Di Gaya Komunikasi 5 4 2(4)/5+4 × 10% 88% Code r Code

r Uji Reliabilitas 1 2 CR=2M/ yang terkandung dalam data yang telah

dikumpulkan oleh peneliti, seperti wawancara, catatan lapangan, atau dokumen

tertulis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang

tersembunyi dalam data dan 37 mengorganisasikannya ke dalam tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. 6 Analisis tematik telah digunakan dalam berbagai penelitian ilmu sosial, termasuk ilmu perpustakaan dan informasi, untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi individu terhadap suatu fenomena. Dalam penerapannya, analisis tematik melibatkan beberapa langkah penting, seperti transkripsi data, pemberian kode (coding), identifikasi tema, dan interpretasi hasil. Junaid (2016) menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif melalui analisis tematik mencakup reduksi data, pengorganisasian data, dan interpretasi data. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi data mentah yang telah diperoleh melalui langkah summary, pengkodean, dan kategorisasi. Selanjutnya, data yang telah dikodekan dikumpulkan dalam kelompok tema potensial, yang kemudian ditinjau kembali untuk menemukan hubungan-hubungan sebagai dasar penyusunan peta analisis. Melalui proses ini, peneliti dapat menghasilkan definisi yang jelas dari setiap tema dan menyajikan hasil analisis secara sistematis. Tabel 3. 3 Indikator

Alat Ukur 1.7 Keterbatasan Penelitian Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama pada ruang lingkup pemilihan karakter dan pendekatan analisis. Fokus penelitian hanya diarahkan pada satu tokoh agama utama dalam setiap film horor Indonesia periode 2017– 39 2024, yakni tokoh yang paling dominan dalam alur cerita serta memiliki peran sentral dalam menghadapi konflik supranatural. Meskipun pendekatan ini memungkinkan pendalaman terhadap satu karakter, namun mengesampingkan tokoh agama lain yang mungkin juga berperan dalam membentuk dinamika cerita dan representasi religius secara lebih kompleks. Analisis dilakukan terhadap seluruh kemunculan tokoh agama utama tersebut dari awal hingga akhir film, termasuk interaksi sosial sebelum konflik spiritual terjadi, proses transformasi karakter, hingga keterlibatan mereka dalam penyelesaian konflik. Namun demikian, pembatasan ini membuat penelitian belum mampu merepresentasikan ragam karakter tokoh agama dengan latar belakang budaya dan denominasi yang berbeda secara luas. Sebagian besar analisis juga berfokus pada momen-momen dramatik dan konfrontatif, yang dapat memperkuat

stereotip tokoh agama sebagai penyelamat atau eksorsis semata. Selain itu, dengan hanya memilih satu tokoh utama, dimensi kolektif dari representasi tokoh agama dalam masyarakat filmis seperti relasi antar tokoh agama, posisi sosial, dan kontribusi dalam komunitas tidak sepenuhnya terungkap. Penelitian ini juga belum membandingkan representasi tokoh agama pria dan wanita secara mendalam karena keterbatasan sampel film yang tersedia. Maka dari itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan karakter, mempertimbangkan keragaman tokoh agama dalam satu film, serta menggali representasi dari aspek-aspek non-dramatik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam cerita.

15 39 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini membahas gambaran umum subyek penelitian dan hasil analisis mengenai penggambaran karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia periode 2017–2024. Pembahasan dimulai dari deskripsi film yang dianalisis, dilanjutkan dengan tema-tema utama berdasarkan kerangka berpikir dan rumusan masalah, serta diakhiri dengan temuan utama yang diperoleh dari proses interpretasi data. Penjelasan pada bab ini akan diawali dengan deskripsi umum film yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan sipnosis film yang muncul berdasarkan hasil analisis isi kualitatif, seperti peran tokoh agama, karakteristik penokohan, serta unsur budaya yang melekat pada tokoh agama dalam narasi film. Pemilihan tema ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah ditetapkan. Akhir dari pembahasan akan memuat temuan utama dari penelitian ini yang merefleksikan bagaimana media film horor membentuk representasi sosial dan budaya tokoh agama dalam masyarakat Indonesia.

36 4.1 **Gambaran Umum Subyek Penelitian Gambar 4.1** 1 menunjukkan uraian tentang sembilan film horor Indonesia yang diproduksi antara tahun 2017 dan 2024 yang menjadi subjek penelitian. Dengan demikian, setiap film akan memiliki sinopsis cerita, poster, dan durasi, serta sutradara. tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang cara penonton menilai karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia yang paling laris di bioskop.

4.1.1 Sipnosis Film Tabel 4. 1 Sinopsis Film 41 Penjelasan sinopsis

dari 9 film menjelaskan konflik utama dalam setiap film, terutama yang berkaitan dengan elemen misteri, kekuatan jahat, dan bagaimana tokoh agama berpartisipasi dalam menyelesaikan konflik tersebut. Ada yang menceritakan keluarga yang dihantui oleh makhluk jahat, siswa yang membantu eksorsisme, guru yang menghadapi kekuatan iblis, dan pendeta yang dihadapkan pada ajaran sesat. Bagian ini berfungsi sebagai dasar untuk pemahaman awal tentang setiap film yang digunakan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan cara tokoh agama direpresentasikan dalam film horor Indonesia. Tujuan sinopsis ringkas dan padat adalah untuk memberikan pemahaman umum tentang cerita tanpa menjelaskan detail akhir film. Selain itu, partisipasi poster membantu pembaca melihat judul film yang dianalisis.

4.1.2 Durasi Film Screen time yang merupakan menilai seberapa besar peran karakter dalam sebuah narasi film. Dalam konteks tokoh agama, screen time membantu menentukan intensitas keterlibatan mereka dalam konflik supranatural yang menjadi inti cerita film horor. Tokoh yang tampil lebih lama cenderung memiliki peran yang lebih signifikan, baik sebagai protagonis utama maupun sebagai penggerak narasi. Screen time dapat dibagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, durasi pendek (0–30 menit) mencakup karakter minor yang biasanya muncul sebagai simbol atau pemicu narasi awal. Kedua, durasi sedang (31–60 menit) mencerminkan karakter pendukung yang berinteraksi dengan tokoh utama dan ikut mengarahkan alur cerita. Ketiga, durasi panjang (>61 menit) menunjukkan karakter utama atau sentral yang terlibat penuh dalam seluruh rangkaian konflik dan resolusi film.

43 Gambar 4. 1 Screen Time 9 Karakter Tokoh Agama Pie chart di atas menunjukkan distribusi screen time tokoh agama utama dalam sembilan film horor Indonesia yang telah dihitung sesuai ketentuan, yaitu berdasarkan total durasi kemunculan tokoh agama di layar dari awal hingga akhir film. Terlihat bahwa Pengabdian 2: Communion memiliki proporsi screen time terbesar dibandingkan film lainnya, yang menandakan tokoh agama dalam film ini tampil lebih dominan dan memiliki keterlibatan signifikan dalam alur cerita. Disusul oleh Pengabdian

Setan 1 dan Sosok Ketiga, yang juga memperlihatkan peran tokoh agama dengan durasi cukup panjang. Sebaliknya, film seperti Munkar, Ruqyah: The Exorcism, dan Kuasa Gelap menunjukkan screen time tokoh agama yang lebih singkat, mencerminkan bahwa keterlibatan tokoh agama dalam narasi film tersebut relatif terbatas. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun semua film mengangkat kehadiran tokoh agama, intensitas kemunculannya sangat bervariasi tergantung pada pendekatan naratif masing-masing film. Ini dilakukan untuk memastikan validitas data dan menghindari kesalahan interpretasi peran berdasarkan persepsi semata. Metodologi kualitatif menggunakan pengukuran ini sangat penting karena tidak semua tokoh agama ditampilkan Qodrat

Ruqyah:The Exorcisme Khanzab Munkar Kuasa Gelap Bayi Ajaib Sosok Ketiga Pengabdi Setan 2 :Communion Pengabdi Setan 1 Screen Tim 9 Karakter Tokoh Agama pada 9 film Horor Indonesia dengan intensitas yang sama. Misalnya, Ustadz Qodrat dalam film Qodrat tampil hampir di seluruh bagian film, menunjukkan dominasi screen time. Sebaliknya, ustadz dalam Pengabdi Setan 2 hanya muncul beberapa menit sebagai simbol moral, tanpa 43 memberikan kontribusi langsung terhadap penyelesaian konflik utama. Screen time juga menunjukkan bagaimana para sineas memposisikan tokoh agama dalam struktur naratif film horor. Tokoh dengan durasi panjang umumnya membawa perubahan besar dalam cerita, sedangkan tokoh berdurasi pendek berfungsi sebagai pengingat nilai religius atau latar belakang budaya. Dengan demikian, screen time menjadi alat analisis penting dalam membedah posisi dan signifikansi tokoh agama dalam film. Sehingga dapat diketahui seberapa besar alokasi karakter tokoh agama ditampilkan Gambar 4. 2 Durasi 9 Film Horor Indonesia (Data Olahan Peneliti,2024) Diagram batang horizontal tersebut menampilkan durasi 9 film horor Indonesia yang dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan sumber data dari IMDb. Dari grafik, terlihat bahwa durasi film bervariasi antara 90 hingga 119 menit. Film dengan durasi terpanjang adalah Pengabdi Setan 2: Communion (2022) yang berdurasi 119 menit, menunjukkan kompleksitas cerita dan pengembangan karakter yang lebih mendalam dibandingkan film lainnya.

Sedangkan film dengan durasi terpendek adalah *Ruqyah: The Exorcism* (2017) dengan durasi 90 menit, yang kemungkinan mengusung alur cerita yang lebih ringkas dan langsung pada inti konflik. Secara umum, mayoritas film dalam daftar ini memiliki durasi di kisaran 100 menit, seperti *Khanzab* (2023), *Munkar* (2024), *Bayi Ajaib* (2023), *Kuasa Gelap* (2024), *Sosok Ketiga* (2023), dan *Qodrat* (2022). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan film horor Indonesia modern untuk mengemas cerita dalam durasi standar film bioskop, yaitu sekitar satu setengah jam. Durasi ini dinilai cukup untuk membangun ketegangan, mengenalkan karakter, serta menyampaikan pesan religius atau sosial yang kerap menjadi elemen penting dalam film horor Indonesia.

4.2 Hasil dan Pembahasan Berikut ini adalah pemaparan hasil penelitian yang terkait dengan penggambaran karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia produksi tahun 2017–2024, yang meliputi: durasi kemunculan tokoh agama dalam film, peran tokoh agama dalam alur cerita, bagaimana penampilan fisik dan gaya komunikasi tokoh agama ditampilkan dalam 9 film.

4.2.1 Jumlah Karakter Tokoh Agama dalam Film Horor Indonesia

Sebelum pembahasan terkait tema durasi, peran dan penokohan yang ditampilkan dalam film, terlebih dahulu akan dijelaskan terkait penyajian data karakter tokoh agama dalam konteks penelitian ini. Seringkali dalam film horor Indonesia, karakter agama memainkan peran penting dalam alur cerita, terutama dalam menampilkan pertarungan antara kekuatan supranatural dan kekuatan moral. Karakter ini biasanya digambarkan sebagai orang yang mampu menghadapi gangguan gaib dan menawarkan solusi rohani untuk masalah karakter utama. Tokoh agama berfungsi sebagai simbol religius dan menentukan bagaimana konflik dalam cerita akan diselesaikan. Kehadiran mereka menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual untuk mengatasi hal-hal yang logis tidak masuk akal.

Tabel 4.

No	Judul Film	Jumlah Tokoh Agama
1	Pengabdi Setan	1
2	Pengabdi Setan 2: Communion	1
3	Bayi Ajaib	1
4	Sosok Ketiga	1
5	Munkar	1
6	Kuasa Gelap	2
7	Ruqyah: The Exorcism	1
8	Qodrat	1
9	Khanzab	1

Pada tabel 4.2 menyediakan

informasi lebih lanjut tentang kemunculan karakter agama dalam film horor Indonesia. Sangat penting untuk melihat seberapa besar peran tokoh agama dalam narasi film horor dan bagaimana peran mereka memengaruhi dinamika cerita secara keseluruhan. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa film-film seperti Pengabdi Setan 2: Communion, Munkar, Kuasa Gelap, Qodrat, dan Khanzab menampilkan dua tokoh agama, yang menunjukkan adanya keragaman representasi dalam karakter religius. Sebaliknya, film seperti Pengabdi Setan 1, Bayi Ajaib, Sosok Ketiga, dan Ruqyah: The Exorcism hanya menampilkan satu tokoh agama sebagai pusat spiritual dalam cerita.

Gambar 4. 3 Jumlah Karakter Tokoh Agama di Film Horor Indonesia

Diagram pie tersebut menunjukkan bahwa sekitar 44.4% dari film yang dianalisis menampilkan satu tokoh agama. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar film horor Indonesia periode 2017–2024 cenderung menggambarkan lebih dari satu tokoh agama, yang mungkin merefleksikan kompleksitas konflik spiritual dalam narasi film tersebut. Kehadiran lebih dari satu tokoh agama juga bisa memperkuat dimensi spiritualitas atau menampilkan pertentangan pandangan antarpraktik religius. Sementara itu, kehadiran hanya satu tokoh agama biasanya menempatkan tokoh tersebut sebagai figur sentral dan satu-satunya harapan dalam menghadapi kekuatan gaib. Dengan diagram tersebut, jumlah tokoh agama dalam film bukan hanya sekadar elemen naratif, tetapi juga mencerminkan bagaimana agama direpresentasikan dalam konteks budaya populer dan bagaimana masyarakat melihat peran tokoh agama dalam mengatasi konflik yang bersifat supranatural.

4.2.2 Screen Time Karakter Tokoh Agama dalam Film Horor

Screen Time karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia merupakan indikator penting dalam mengukur sejauh Pengabdi Setan 1 Khanzab Pengabdi Setan 2: Communion Qodrat Bayi Ajaib Ruqyah: The Exorcisme 15 % 7 % 7 % 14 % 14 % Jumlah Karakter Tokoh Agama dalam Film Horor Indonesia 2017-2024 7% 7% 47 mana eksistensi dan pengaruh tokoh agama di dalam narasi film. Dalam penelitian ini, durasi diartikan sebagai lamanya kemunculan karakter tokoh agama di layar, dihitung berdasarkan menit dan

47 dibandingkan dengan durasi keseluruhan film. Pengukuran ini dibagi menjadi tiga kategori: durasi panjang (61 menit ke atas), sedang (31–60 menit), dan pendek (0–30 menit). Tabel 4.3 Screen Time Tokoh Agama Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Screen Time karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia, ditemukan bahwa durasi kemunculan tokoh agama sangat bervariasi, mencerminkan perbedaan peran dan kepentingan tokoh tersebut dalam struktur naratif masing-masing film. Tokoh agama yang memiliki durasi panjang umumnya menjadi karakter utama atau sangat sentral dalam penyelesaian konflik supranatural. Contohnya dapat dilihat dalam film *Qodrat*, di mana tokoh agama tidak hanya hadir dalam adegan ritual atau pengusiran setan, tetapi juga dalam dinamika sosial dan psikologis karakter lain, sehingga tampil dominan hampir sepanjang film. Ini menunjukkan bahwa dalam beberapa film, tokoh agama dijadikan sebagai poros narasi yang aktif memengaruhi jalannya cerita dan memberi arah penyelesaian terhadap gangguan mistis yang terjadi. Sementara itu, tokoh agama dengan durasi sedang cenderung memiliki peran penting namun terbatas pada situasi atau konteks tertentu, seperti dalam film *Ruqyah: The Exorcism* atau *Munkar*, di mana kehadiran mereka kuat namun tidak mendominasi seluruh alur cerita. Di sisi lain, terdapat pula film yang hanya menampilkan tokoh agama dalam durasi pendek, biasanya dalam bentuk nasihat, ritual sesaat, atau bahkan hanya sebagai simbol kehadiran nilai spiritual, seperti dalam *Pengabdian Setan 2: Communion* atau *Kuasa Gelap*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua film horor Indonesia memberi porsi besar bagi tokoh agama, meskipun temanya berkaitan erat dengan unsur keagamaan. Dengan demikian, variasi screen time ini menjadi cerminan bagaimana keberadaan tokoh agama diposisikan secara strategis, baik sebagai pusat narasi maupun pelengkap atmosfer religius dalam cerita.

49 Rumus Rasio : Berdasarkan tabel rasio durasi karakter tokoh agama terhadap keseluruhan durasi film, terlihat adanya variasi signifikan dalam representasi waktu tampil tokoh agama pada sembilan film horor Indonesia. Film *Qodrat* menampilkan durasi tertinggi dengan porsi sebesar 82% dari

total durasi film, memperlihatkan posisi tokoh agama sebagai pusat naratif dan pendorong utama konflik serta resolusi. Sebaliknya, film *Sosok Ketiga* dan *Pengabdi Setan 1* menampilkan tokoh agama dalam porsi yang sangat terbatas, hanya 22.22% dan 19%, yang menunjukkan bahwa meskipun kehadiran mereka penting secara simbolik, namun tidak menjadi sorotan utama dalam alur cerita. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan sutradara dalam menempatkan peran religius dalam narasi horor. Fenomena ini sejalan dengan kajian oleh Heryanto (2018) yang menyatakan bahwa film horor Indonesia seringkali menggunakan tokoh agama sebagai simbol pembasmi kejahatan supranatural, namun tidak selalu dijadikan tokoh sentral. Keberadaan mereka dapat difungsikan sebagai alat legitimasi moral yang muncul di saat-saat krusial, terutama ketika kekuatan logika atau medis gagal melawan ancaman mistis. Selain itu, intensitas keterlibatan tokoh agama dalam film horor sangat dipengaruhi oleh sub-genre dan latar produksi, seperti film bergenre *religious horror* cenderung memberikan porsi waktu lebih besar pada tokoh agama dibandingkan film bergenre *psychological horror* atau *urban legend*. Dengan demikian, rasio durasi ini dapat mencerminkan konstruksi karakter religius dalam film sebagai respons atas kebutuhan naratif dan ekspektasi penonton terhadap penyelesaian konflik spiritual.

4.2.3 Peran Tokoh Agama dalam Film Horor Indonesia

Penelitian ini menganalisis peran tokoh agama dalam film horor Indonesia dalam tiga kategori utama: sebagai penyelamat (*spiritual savior*), sebagai pendamping (*spiritual companion*), dan sebagai sumber konflik (*clergy yang anti-49 agama*). Semua kategori ini digunakan untuk mengkategorikan bagaimana tokoh agama digambarkan menjalankan peran mereka dalam cerita horor. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh agama dalam film horor Indonesia dari 2017 hingga 2024 digambarkan sebagai penyelamat yang bertugas mengatasi atau mengusir kekuatan jahat atau setan. Ini terlihat dalam film *Qodrat*, *Ruqyah: The Exorcism*, dan *Khazab*. Peran tokoh agama dalam film horor Indonesia memiliki posisi yang strategis, karena tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai

representasi simbolik dari nilai-nilai moral, spiritual, dan kultural dalam masyarakat. Dalam penelitian terhadap sembilan film horor Indonesia periode 2017–2024, ditemukan bahwa tokoh agama menempati beberapa peran berbeda, antara lain sebagai penyelamat (eksorsis/pengusir setan), penuntun spiritual, korban, tokoh marginal, hingga antagonis terselubung. Dalam sebagian besar film, karakter agama digambarkan sebagai penyelamat. Misalnya, dalam film Qodrat, Ustaz Qodrat berperan sebagai eksorsis utama yang menghadapi konflik spiritual dalam dirinya sendiri dan berusaha menyelamatkan orang yang dirasuki makhluk gaib. Peran ini mencerminkan peran tokoh agama sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. Dalam film Qodrat (2022), karakter Ustaz Qodrat ditampilkan sebagai pahlawan spiritual yang bisa mengusir jin dengan ruqyah. Dia sangat kuat di layar. Penelitian ini menemukan bahwa karakter agama dalam film kontemporer sering digambarkan sebagai penyelamat umat dari ancaman luar angkasa. Begitu juga, karakter ustaz di tengah cerita Ruqyah: The Exorcism (2017) berperan sebagai figur penyelamat yang menggunakan pendekatan keagamaan untuk melawan gangguan roh jahat. Peran ini menunjukkan bahwa film horor bukan hanya menimbulkan ketegangan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap kejahatan melalui pemerintah agama. Ini sesuai dengan gagasan religiusitas di masyarakat Indonesia, di mana nilai-nilai spiritual Islam tradisional masih kuat. Namun demikian, tidak semua karakter agama ditampilkan secara dominan dan positif. Misalnya, karakter agama seperti ustaz atau kiai digambarkan sebagai tidak mampu menghadapi entitas jahat dalam film Khanzab, yang merupakan 51 ilustrasi bahwa institusi agama kadang-kadang tidak dapat menanggapi keresahan spiritual masyarakat. Tokoh agama dalam film Kuasa Gelap hanya muncul sekali dan hanya berfungsi sebagai simbol formalitas, tanpa memengaruhi bagaimana cerita berakhir. Hal ini menunjukkan pergeseran dari konstruksi idealis ke representasi yang lebih praktis dan sulit. Menariknya, karakter agama digambarkan sebagai karakter yang ambigu dalam beberapa film, yang dapat menjadi bagian dari konflik atau sistem yang

tidak bermoral. Misalnya, orang-orang yang dianggap religius melakukan kekerasan dan dogmatisme dalam Munkar, yang menunjukkan bahwa status keagamaan tidak selalu identik dengan kebaikan. Menurut Heryanto (2018), media sering mengulang ketegangan antara agama dan kekuasaan secara simbolik dalam narasi populer. Oleh karena itu, presentasi ini mengacu pada pendekatan kritis untuk menganalisis wacana agama di media.

Tabel 4.4 Peran Tokoh Agama dalam Film Horor Indonesia

Tabel menunjukkan bahwa dari 9 film horor Indonesia yang diteliti, mayoritas menggambarkan karakter agama sebagai penyelamat. Tokoh agama seperti ustaz atau pemuka agama dalam film *Qodrat*, *Bayi Ajaib*, dan *Sosok Ketiga*, seperti *Khanzab*, bertanggung jawab atas mengatasi teror atau gangguan gaib yang terjadi di cerita. Mereka tidak hanya menjadi pencerah spiritual, tetapi mereka juga aktif memerangi kekuatan jahat dengan kemampuan agama mereka, seperti ruqyah atau eksorsisme. Hal ini menunjukkan bahwa film horor tidak hanya menimbulkan ketakutan, tetapi juga memasukkan nilai-nilai keagamaan yang memberi orang harapan dan keamanan di tengah ancaman dari alam semesta. Sementara itu, dua film lainnya yakni *Pengabdi Setan 1* dan *Pengabdi Setan 2: Communion*, menempatkan tokoh agama hanya sebagai pendamping atau penasihat spiritual. Mereka tidak berperan aktif menyelesaikan konflik utama, tetapi lebih hadir sebagai pengingat nilai religius atau simbol moralitas.

51 Gambar 4.4 Diagram Peran Tokoh Agama dalam Film Horor Indonesia (2017- 2024)

Dari data tersebut, disusunlah diagram pie yang menunjukkan persentase peran tokoh agama dalam film horor: 77,8% berperan sebagai penyelamat, dan 22,2% sebagai pendamping. Dominasi peran penyelamat dalam film horor ini mencerminkan bagaimana masyarakat masih menganggap penting figur agama dalam menghadapi kekuatan tak kasat mata serta memperkuat nilai religius dalam genre horor yang semakin berkembang.

4.2.4 Bagaimana Karakter Tokoh Agama di tampilan dalam Film Horor Indonesia Periode 2017-2024

1. Penampilan Fisik Tokoh ustadz dalam film *Pengabdi Setan* (2017) tampil sederhana dengan baju koko putih dan peci hitam. Ia tidak membawa atribut khusus seperti kitab suci atau tasbih,

melainkan hanya datang untuk memimpin doa tahlilan bersama warga. Penampilannya merepresentasikan tokoh agama kampung yang bersahaja dan lebih berfungsi sebagai bagian dari masyarakat daripada sebagai tokoh spiritual utama. Karakter ustadz dalam film *Pengabdian Setan 2: Communion* (2022) muncul sekilas dengan pakaian serupa: koko panjang dan peci, tanpa sorban atau jubah. Ia tidak membawa alat atau atribut religius tertentu, dan perannya lebih simbolik. Penampilannya tetap menunjukkan identitas sebagai tokoh agama, namun sangat minim secara visual maupun naratif. Dalam *Khanzab* (2023), ustadz digambarkan lebih tegas dengan 53 mengenakan gamis putih dan sorban kecil. Ia membawa Al-Qur'an dan menggunakan air doa dalam prosesi ruqyah. Penampilannya menunjukkan perpaduan antara tokoh spiritual yang berpengetahuan dan figur ayah rohani yang menjadi penuntun tokoh utama. Tokoh ustadz dalam film *Munkar* (2023) memakai pakaian sederhana berupa baju koko gelap dan peci putih. Ia tidak membawa banyak atribut, namun sering terlihat dalam posisi mengajar dan berdakwah, sehingga penampilannya lebih fungsional sebagai pendidik moral daripada tokoh eksorsis. Ia tidak terlibat langsung dalam konfrontasi supranatural, tetapi merepresentasikan suara agama di tengah masyarakat. Ustadz dalam film *Sosok Ketiga* (2022) tampil lebih kasual, mengenakan koko lengan panjang berwarna gelap dan celana panjang biasa. Ia muncul dalam adegan singkat sebagai penasihat spiritual, membawa Al-Qur'an kecil namun tidak melakukan ritual apa pun. Penampilannya cenderung biasa dan tidak terlalu mencolok secara visual. Ustadz dalam film *Ruqyah: The Exorcism* (2018) tampil seperti ahli ruqyah profesional: mengenakan gamis panjang putih, sorban, dan membawa atribut khusus seperti air ruqyah, Al-Qur'an, serta botol kecil berisi air doa. Ia juga menggunakan doa-doa tertentu dalam prosesi pengusiran jin. Penampilannya sangat khas tokoh eksorsis Islam dan menonjol secara visual serta peran. Tokoh agama dalam film *Bayi Ajaib* (2023) berpakaian seperti kyai desa: mengenakan sarung, baju koko putih, dan peci hitam. Ia tidak membawa atribut religius selain kitab kuning dan tasbeih. Penampilannya tradisional

dan merefleksikan nilai-nilai religius lokal, meski perannya tidak dominan dalam konflik gaib utama. Dalam film *Kuasa Gelap* (2024), tokoh agamanya adalah pastor Katolik yang berpakaian lengkap dengan jubah hitam panjang dan kalung salib besar. Ia membawa air suci dan salib kecil sebagai alat eksorsisme. Penampilannya sangat khas ritual Katolik dan mencerminkan posisi spiritual yang kuat namun tetap menghadapi batas kekuatan terhadap kuasa jahat. Tokoh utama dalam film *Qodrat* (2022) adalah Ustadz Qodrat, yang berpakaian dengan gamis gelap dan sorban di leher. Ia membawa Al-Qur'an, air ruqyah, dan tasbih besar. Penampilannya sangat dominan sebagai eksorsis profesional, bahkan sering terlihat menggunakan doa-53 doa panjang dan alat pendukung seperti kain putih saat melakukan pengusiran jin. Dari sisi visual dan naratif, Qodrat adalah representasi paling kuat dari tokoh agama sebagai penyelamat. Ustadz Qodrat dalam film *Qodrat* (2022) memiliki tampilan yang berbeda dari ustadz-ustadz pada umumnya di film horor Indonesia. Ia tidak mengenakan gamis putih panjang atau sorban besar seperti tokoh ustadz tradisional. Sebaliknya, Ustadz Qodrat tampil dengan busana yang lebih modern dan praktis, seperti jaket gelap, celana panjang, dan sorban kecil yang dililit secara simpel di leher atau kepala. Penampilannya menciptakan kesan sebagai seorang tokoh agama yang aktif, siap bergerak, dan tidak terikat pada stereotip pakaian ustadz klasik. Kostum ini membuat karakternya lebih relevan di mata penonton muda serta menggambarkan bahwa sosok religius bisa tetap tampil sederhana dan modern tanpa mengurangi kekuatan spiritual yang dimilikinya. Pilihan visual ini juga memperkuat citra Ustadz Qodrat sebagai seseorang yang tidak hanya kuat secara rohani, tetapi juga siap menghadapi tantangan fisik dalam konflik supranatural..

2. Gaya Komunikasi

Dalam film horor Indonesia periode 2017–2024, gaya komunikasi tokoh agama ditampilkan dengan beragam pendekatan sesuai karakter dan peran yang mereka mainkan. Dalam *Pengabdian Setan* (2017), ustadz digambarkan memiliki gaya bicara yang formal dan normatif, dengan kalimat-kalimat pendek, sopan, dan tidak terlalu mendalam secara emosional. Hal serupa juga

tampak dalam Pengabdian Setan 2: Communion (2022) , di mana ustadz hanya berbicara seperlunya dan cenderung pasif, mencerminkan posisi simbolis tanpa pengaruh besar dalam alur cerita. Berbeda dengan Khanzab (2023), ustadz dalam film ini menggunakan gaya komunikasi yang persuasif dan empatik; ia banyak menggunakan bahasa menenangkan, sabar mendengar, dan menyampaikan nasihat religius dengan cara yang akrab dan membimbing. Sementara itu, dalam Munkar (2023) , gaya komunikasi ustadz lebih dominan dan menggurui, di mana ia sering menyampaikan nasihat dengan nada tinggi seperti tausiah atau ceramah moral yang menegaskan otoritasnya sebagai pemuka agama. Dalam Sosok Ketiga (2022) , komunikasi tokoh 55 agama berlangsung lebih ringan dan santai, namun tetap sopan dan menyejukkan, menggambarkan peran sebagai penasihat spiritual tanpa tekanan. Gaya komunikasi dalam Ruqyah: The Exorcism (2018) sangat ritualistik dan otoritatif, di mana ustadz berbicara dengan suara keras, tegas, dan penuh kepercayaan saat membaca doa-doa ruqyah, serta sering menggunakan kutipan-kutipan ayat suci dalam percakapannya. Lain halnya dengan Bayi Ajaib (2023), yang menampilkan ustadz dengan gaya bicara halus, penuh peringatan, dan menyisipkan unsur kearifan lokal seperti peribahasa atau ungkapan tradisional, menciptakan kesan arif dan menenangkan. Dalam Kuasa Gelap (2024), pastor berkomunikasi dengan gaya yang sakral dan liturgis, memakai bahasa Latin dalam ritual, namun tetap lembut dan diplomatis dalam percakapan biasa. Sedangkan dalam Qodrat (2022), Ustadz Qodrat memiliki gaya bicara yang kuat, penuh kepercayaan diri, serta kharismatik, dengan intonasi tegas saat memimpin ruqyah dan pendekatan yang langsung dalam menyampaikan pesan moral, memperlihatkan sosok penyelamat yang berani dan lugas. Seluruh gaya komunikasi ini memperlihatkan kompleksitas representasi tokoh agama dalam menghadapi konflik spiritual yang mereka hadapi di masing-masing film. Tabel 4. 5 Tampilan Karakter Tokoh Agama di Fim Horror Indonesia Periode 2017-2024 55 Melalui visualisasi yang ditampilkan dalam tabel, dapat dilihat bagaimana tokoh agama dihadirkan dalam film horor tidak hanya sebagai pelengkap cerita, tetapi memainkan

peran penting dalam membangun suasana, menyampaikan pesan moral, serta menjadi titik balik dalam alur cerita. Dialog, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh para tokoh agama menjadi penegas karakter mereka, apakah mereka tampil sebagai penenang, pemberi solusi, atau justru terlibat dalam konflik spiritual yang kompleks. Tidak jarang, penggambaran ini memperlihatkan bahwa tokoh agama memiliki posisi strategis sebagai figur yang dipercaya masyarakat untuk memberikan perlindungan dari gangguan tak kasat mata. Selain itu, penempatan tokoh agama dalam berbagai adegan penting menunjukkan bahwa peran mereka tidak selalu seragam. Ada yang ditampilkan aktif dalam mengusir roh jahat secara langsung seperti dalam *Qodrat* dan *Ruqyah: The Exorcism*, sementara yang lain hadir lebih tenang namun tetap dihormati seperti dalam *Pengabdian Setan* dan *Munkar*. Tabel ini menjadi bukti bahwa penggambaran tokoh agama dalam sinema horor Indonesia dibentuk melalui kombinasi antara narasi, simbol visual, dan penggunaan dialog yang kuat, sehingga memberikan kesan mendalam kepada penonton tentang pentingnya peran spiritual di tengah situasi mencekam. Tabel 4.6 Gaya Komunikasi Karakter Tokoh Agama dalam Film Horor Indonesia Tabel di atas menunjukkan bahwa gaya komunikasi tokoh agama dalam film horor Indonesia tidaklah seragam. Ada yang digambarkan sangat dominan dan aktif dalam menyelesaikan konflik seperti dalam *Qodrat* atau *Ruqyah: The Exorcism*, namun ada pula yang hanya muncul sesekali dengan peran minor seperti di *Pengabdian Setan 2*. Penokohan ini turut memengaruhi persepsi penonton terhadap peran tokoh agama dalam kehidupan nyata, terutama dalam menghadapi persoalan yang berhubungan dengan supranatural atau spiritual. Beberapa film memperlihatkan perkembangan karakter yang menarik, seperti *Qodrat*, di mana tokoh agama tidak hanya dihadirkan sebagai penyembuh, tetapi juga mengalami krisis iman dan dilema personal. Sementara itu, film seperti *Munkar* dan *Sosok Ketiga* memberikan ruang bagi tokoh agama untuk tampil sebagai penengah dan penggerak moral dalam lingkup sosial. Dengan demikian, film horor berperan bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium

refleksi atas posisi tokoh agama di tengah masyarakat yang sedang berhadapan dengan ketegangan antara kepercayaan, budaya, dan ketakutan. 4.3 Pembahasan Penggambaran karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia periode 2017–2024 menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam peran yang mereka tampilkan di layar. Tokoh agama tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang serba tahu dan selalu menang melawan kekuatan jahat. Sebaliknya, mereka justru kerap ditampilkan sebagai karakter dengan kompleksitas internal, menghadapi keraguan, 57 dan terkadang bahkan mengalami kegagalan dalam menyelesaikan konflik supranatural. Hal ini terlihat dalam film “Pengabdian Setan 2: Communion (2022) di mana tokoh ustadz justru tampak tidak berdaya menghadapi gangguan gaib. Dalam aspek penokohan fisik, tokoh agama biasanya tetap mempertahankan atribut keagamaannya, seperti kopiah, jubah, atau kalung salib untuk tokoh pastor. Namun demikian, tidak sedikit pula film yang menggambarkan tokoh agama dengan penampilan yang lebih kasual, mengaburkan batas antara citra sakral dan realitas sosial. Representasi semacam ini memberi ruang bagi interpretasi yang lebih manusiawi terhadap figur keagamaan, sebagaimana terlihat dalam film “Kuasa Gelap” (2023) yang menunjukkan tokoh agama mengalami dilema spiritual dan tekanan emosional. Secara sosial, peran tokoh agama dalam film horor Indonesia periode ini cukup bervariasi. Mereka bisa menjadi pemimpin komunitas, konsultan spiritual, atau bahkan korban dari kegagalan sistem religius itu sendiri. Dalam “Qodrat” (2022), misalnya, tokoh utama adalah seorang ustadz eksorsis yang tidak hanya memimpin ritual pengusiran setan, tetapi juga mengalami konflik masa lalu yang traumatis. Kehadiran tokoh agama dalam film ini bukan hanya sebagai pemecah masalah, namun juga sebagai simbol ketegangan antara kekuatan spiritual dan dunia nyata yang penuh kekacauan. Dari sisi psikologis, sebagian besar tokoh agama ditampilkan dengan kondisi batin yang kompleks. Ada yang memperlihatkan keteguhan iman, namun tidak sedikit pula yang digambarkan penuh keraguan, bahkan ketakutan. Fenomena ini menunjukkan bahwa konstruksi tokoh agama dalam film horor tidak lagi hitam-putih, tetapi lebih nuansa, realistis,

dan relevan dengan dinamika masyarakat yang religius namun juga skeptis. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran tokoh agama dalam film horor tidak hanya berfungsi sebagai pengusir hantu, tetapi juga sebagai simbol pertarungan batin dan spiritual manusia modern. Bila ditinjau dari sub-genre film horor, tokoh agama paling dominan hadir dalam film horor religius dan supranatural. Film seperti “Ruqyah: The Exorcism” (2018) dan “Khanzab” (2023) menempatkan figur agama sebagai pusat dari konflik dan penyelesaiannya. Narasi dalam film-film ini biasanya mengedepankan ritual keagamaan seperti ruqyah, doa, atau eksorsisme sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuatan jahat. Keberadaan tokoh agama dalam konteks ini memperkuat identitas religius film sekaligus memberi legitimasi spiritual terhadap narasi yang dibangun. Dari segi durasi atau screen time, mayoritas tokoh agama dalam film yang dianalisis muncul dalam durasi sedang hingga panjang, menandakan bahwa mereka memiliki peran signifikan dalam alur cerita. Dalam “Munkar” (2023), misalnya, karakter tokoh agama menjadi pendorong utama perkembangan plot hingga akhir cerita. Durasi tampil yang panjang ini menunjukkan pentingnya peran mereka tidak hanya secara simbolik, tetapi juga fungsional dalam membentuk tensi naratif dan resolusi film. Representasi tokoh agama juga sangat dipengaruhi oleh latar budaya dan konteks lokal. Beberapa film menggabungkan unsur keagamaan dengan tradisi lokal, seperti dalam “Bayi Ajaib” (2023) yang mengangkat budaya Batak atau “Pengabdian Setan” yang menyiratkan nuansa Jawa. Simbol keagamaan dalam film tidak hanya menjadi alat cerita, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi identitas budaya yang khas. Ini menunjukkan bahwa agama dalam film horor Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal yang turut membentuk makna religius itu sendiri. Secara keseluruhan, representasi tokoh agama dalam film horor Indonesia periode 2017–2024 mengalami perkembangan yang dinamis. Tokoh agama tidak lagi hanya hadir sebagai penangkal kejahatan semata, melainkan sebagai figur dengan kompleksitas sosial dan spiritual. Mereka menjadi cermin dari kecemasan masyarakat terhadap dunia gaib, sekaligus refleksi dari krisis

iman, moral, dan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan analisis isi kualitatif, penelitian ini menegaskan bahwa film horor tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk memaknai peran agama dalam konteks budaya populer Indonesia kontemporer. Berikut tabel 4.9 beberapa temuan pada 9 film horor Indonesia periode 2017-2024. 59 Tabel 4. 7 Temuan 9 Film Indonesia 61

Pada tabel 4.9 memperlihatkan dokumentasi visual dari adegan-adegan yang menampilkan tokoh agama dalam sembilan film horor Indonesia periode 2017–2024. Setiap cuplikan gambar yang ditampilkan merupakan bukti konkret keberadaan dan keterlibatan karakter tokoh agama dalam alur cerita. Tokoh agama yang ditampilkan tidak hanya berperan dalam ranah ritual keagamaan seperti doa, pengusiran roh, atau ruqyah, tetapi juga hadir sebagai penengah konflik, penasihat spiritual, hingga pelindung masyarakat dari ancaman mistis. Visualisasi ini menjadi penting untuk memperkuat narasi yang telah dibahas sebelumnya dalam kategori peran dan penokohan tokoh agama dalam film. Kemunculan tokoh agama dalam film seperti Pengabdian Setan, Khanzab, Qodrat, hingga Ruqyah: The Exorcism menunjukkan bahwa representasi mereka tidak hanya sekadar simbolis, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membangun ketegangan dan penyelesaian konflik. Melalui gambar-gambar tersebut, dapat dilihat variasi cara tokoh agama digambarkan, mulai dari yang bersifat heroik, bijak, hingga yang tampil sebagai sosok yang lebih manusiawi dan rentan. Dokumentasi ini memberikan penguatan terhadap hasil analisis isi dan membuka ruang interpretasi lebih lanjut terkait narasi keagamaan dalam genre horor Indonesia.

5.1 Kesimpulan BAB V PENUTUP Penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia periode 2017–2024 sangat beragam, baik dari segi peran, screen time, maupun karakteristik penokohan. Tokoh agama tidak selalu digambarkan sebagai penyelamat utama yang sakral dan tak tergoyahkan. Sebaliknya, dalam beberapa film seperti Pengabdian Setan atau Sosok Ketiga, mereka hanya hadir sebagai pendamping spiritual dengan durasi kemunculan yang terbatas.

Ini mencerminkan adanya desakralisasi serta pendekatan yang lebih realistis terhadap peran tokoh agama di tengah masyarakat modern. Secara umum, peran tokoh agama dalam film horor Indonesia masih berkuat pada tiga pola utama: sebagai penyelamat (contoh: Qodrat) dan sebagai pendamping (contoh: Bayi Ajaib , Munkar). Meski begitu, intensitas keterlibatan mereka dalam konflik supranatural bervariasi, tergantung pada gaya penceritaan film dan sub-genre yang diusung. Dalam film horor religius, seperti Ruqyah: The Exorcism , peran tokoh agama lebih menonjol, sedangkan dalam horor psikologis atau folk, mereka lebih sebagai penyeimbang atau bahkan dikesampingkan. Dari segi penokohan, tokoh agama ditampilkan dengan nuansa yang lebih manusiawi dan kompleks mereka bisa mengalami kegagalan spiritual, krisis keyakinan, bahkan konflik batin. Visualisasi dan gaya komunikasi mereka juga menunjukkan dinamika: ada tokoh agama yang tampil tradisional (berjubah dan bersorban), dan ada pula yang lebih modern dengan gaya yang santai namun tetap religius (seperti Ustadz Qodrat). Perbedaan ini memperlihatkan perubahan perspektif perfilman terhadap tokoh agama: bukan lagi sekadar 65 sosok suci yang terpisah dari realitas sosial, tapi sebagai bagian dari masyarakat yang turut bergulat dengan ketakutan dan tantangan zaman.

65 5.2 Saran Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia digambarkan dari subgenre, durasi, peran, dan penokohan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, jadi penelitian lebih lanjut diperlukan. 34 Adapun saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, sebagai berikut: 5.2

1 Saran Akademis Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk memperluas kajian representasi tokoh agama dalam media lain seperti sinetron, web series, dan konten YouTube. Studi lebih lanjut dapat mengombinasikan pendekatan analisis isi dengan analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana penonton menafsirkan penggambaran tersebut. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teori-teori tambahan seperti teori representasi Stuart Hall, teori poskolonial, atau analisis wacana kritis untuk melihat lebih dalam bagaimana pengaruh ideologi, politik, dan budaya

dalam membentuk citra tokoh agama di film. Akan menarik bila dilakukan penelitian perbandingan antara film horor dengan genre lain (misalnya drama religi atau komedi religi) atau antara tokoh agama Islam dengan tokoh agama lain (Katolik, Hindu, Budha) untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai agama direpresentasikan secara lintas perspektif. 5.2.2 Saran Praktis Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam membentuk karakter tokoh agama yang lebih realistis dan kontekstual. Sineas diharapkan tidak hanya menggunakan tokoh agama sebagai tempelan simbolik atau elemen eksotis, tetapi sebagai karakter yang integral dalam cerita dan memiliki kedalaman psikologis serta spiritual. Lembaga keagamaan dapat menjadikan hasil studi ini sebagai refleksi terhadap bagaimana agama diposisikan dalam budaya populer, serta mendorong dialog lintas disiplin antara teolog, seniman, dan masyarakat untuk menghasilkan representasi yang adil, akurat, dan edukatif. Disarankan agar ada regulasi atau panduan etis dalam representasi tokoh agama di media, khususnya 67 untuk menjaga agar citra religius tidak disalahartikan atau menimbulkan kontroversi yang merugikan umat. Kolaborasi dengan MUI, KWI, dan lembaga terkait dapat memperkuat kualitas naratif dan spiritual film-film nasional.



REPORT #27549883

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	4.88% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7895/10/BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	0.83% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9246/28/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.45% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7012/1/Full%20Teks_191211057%20-%20Mu...	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.43% repository.nusaputra.ac.id https://repository.nusaputra.ac.id/815/1/RADEN%20KIKI%20GUMILAR%20PAMU..	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.41% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/17361/10/10.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.35% digilib.esaunggul.ac.id https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.3% ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/11/Jurna...	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.29% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/9194/1/SKRIPSI.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.27% ettheses.iainponorogo.ac.id https://ettheses.iainponorogo.ac.id/33934/1/Skripsi%20Thesis%20Siti%20Mudh...	●



REPORT #27549883

INTERNET SOURCE		
10. 0.24%	etd.umy.ac.id https://etd.umy.ac.id/41881/4/Bab%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.21%	repository.upi.edu http://repository.upi.edu/115616/4/S_PGSD_2004798_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.21%	journal.stfsp.ac.id https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/download/301/155/1746	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.17%	id.scribd.com https://id.scribd.com/document/543814921/ARTIKEL-MEDIA-MASSA	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.17%	basabasi.co https://basabasi.co/pengabdian-setan-dan-horor-yang-mengabdikan-ke-kuasa-religius...	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.16%	repository.unas.ac.id http://repository.unas.ac.id/6357/2/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.16%	repository.umsu.ac.id http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/27928/1/SKRIPSI%20FATWA%20	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.15%	jakarta.penerbitdeepublish.com https://jakarta.penerbitdeepublish.com/metode-analisis-data-kualitatif-jenis-pe...	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.15%	www.lemon8-app.com https://www.lemon8-app.com/@pisces_girlz02/7421929438901731841?region=id	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.15%	eprints.ums.ac.id https://eprints.ums.ac.id/102041/1/Aswhin%20Safitri_Kritik%20Sosial%20dalam..	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.14%	scriptura.petra.ac.id https://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/20473/19343	●



REPORT #27549883

INTERNET SOURCE		
21.	0.14% repository.mediapenerbitindonesia.com	●
	http://repository.mediapenerbitindonesia.com/518/1/Metodologi%20Penelitian...	
INTERNET SOURCE		
22.	0.14% www.academia.edu	●
	https://www.academia.edu/88509784/CERAMAH_STRATEGI_DAN_TEKNIK_PEMB..	
INTERNET SOURCE		
23.	0.13% repositori.untidar.ac.id	●
	https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=43942&bid=18114	
INTERNET SOURCE		
24.	0.12% kesbangpol.riau.go.id	●
	http://kesbangpol.riau.go.id/company/berita-detail/97dbed5c-461b-4666-89e0-...	
INTERNET SOURCE		
25.	0.11% eprints.umm.ac.id	●
	https://eprints.umm.ac.id/2325/3/BAB%202.pdf	
INTERNET SOURCE		
26.	0.11% digilib.uinsgd.ac.id	●
	https://digilib.uinsgd.ac.id/112053/5/5_bab1.pdf	
INTERNET SOURCE		
27.	0.1% glorespublisher.org	●
	https://glorespublisher.org/index.php/cendib/article/download/155/72	
INTERNET SOURCE		
28.	0.1% elibrary.unikom.ac.id	●
	https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/8656/8/UNIKOM_DZULFIQAR_9.Bab%20I...	
INTERNET SOURCE		
29.	0.09% journal.sae.ac.id	●
	https://journal.sae.ac.id/index.php/ProFilm/article/download/53/50/165	
INTERNET SOURCE		
30.	0.09% repository.uingusdur.ac.id	●
	http://repository.uingusdur.ac.id/360/1/EBOOK%20MANUSIA%20DAN%20BUDA...	
INTERNET SOURCE		
31.	0.08% digilib.uinsa.ac.id	●
	http://digilib.uinsa.ac.id/12699/8/Bab%204.pdf	



REPORT #27549883

INTERNET SOURCE		
32. 0.08%	www.detik.com	●
	https://www.detik.com/bali/berita/d-6581161/8-contoh-saran-dalam-makalah-y..	
INTERNET SOURCE		
33. 0.08%	repository.poltekpar-nhi.ac.id	●
	http://repository.poltekpar-nhi.ac.id/175/3/PA_201621100_BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
34. 0.08%	digilib.unimed.ac.id	●
	https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/13547/1/709220013%20BAB%20V.pdf	
INTERNET SOURCE		
35. 0.05%	repository.uin-suska.ac.id	●
	http://repository.uin-suska.ac.id/78116/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf	
INTERNET SOURCE		
36. 0.04%	digilib.uinsa.ac.id	●
	http://digilib.uinsa.ac.id/60811/1/Balqies%20Hayyu%20Rachma%20Meila_B752...	
INTERNET SOURCE		
37. 0.03%	jogja.idntimes.com	●
	https://jogja.idntimes.com/life/inspiration/film-animasi-revolusioner-yang-bawa..	
INTERNET SOURCE		
38. 0.02%	eprints.iain-surakarta.ac.id	●
	https://eprints.iain-surakarta.ac.id/9519/1/206151004_Adinda%20Galih%20Mus...	